



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISISS PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN
EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA BATAM
(BATAM SEBAGAI KAWASAN PERDAGANGAN BEBAS DAN
PELABUHAN BEBAS/FTZ)**

SKRIPSI



**TITIN YULINA
06151078**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul ” **Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam (Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas / FTZ)**”. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan justru awal dari perjuangan panjang dalam meraih masa depan. Untuk itu penulis mengharapkan banyak dukungan dan do’a restu dari pembaca semua agar perjuangan ini masih dapat terus berlanjut.

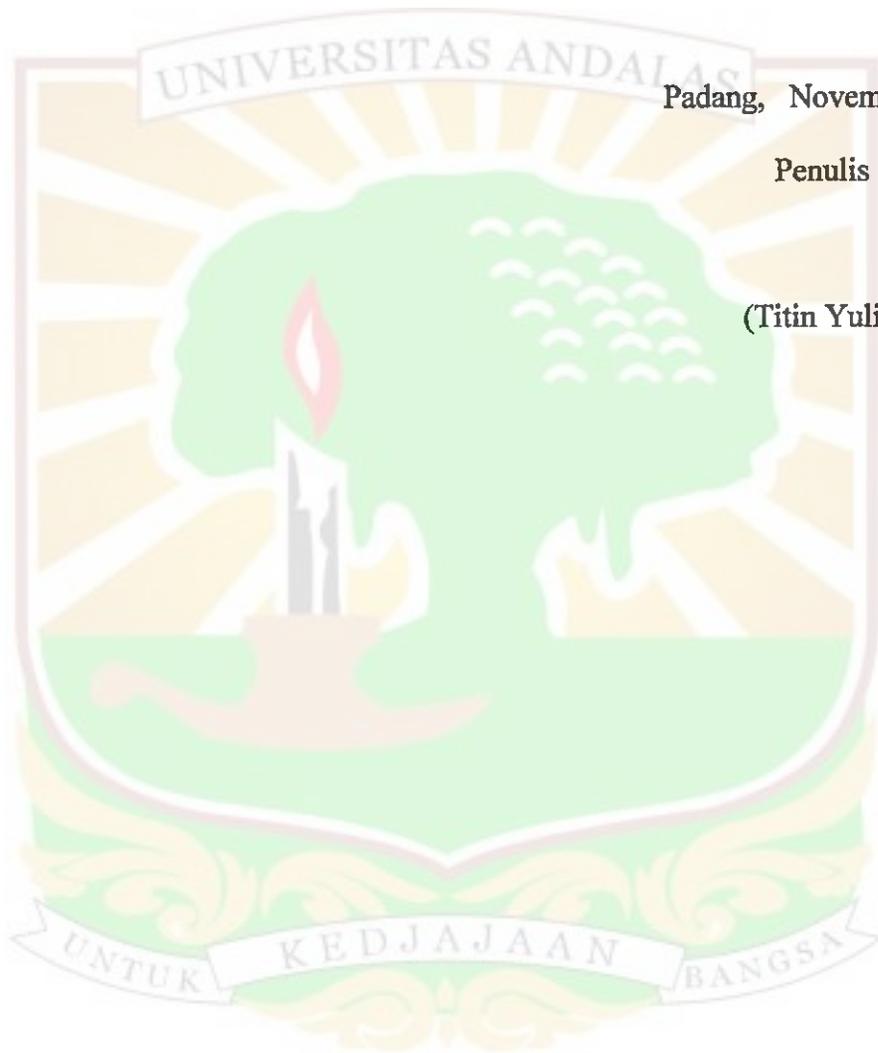
Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghormatan yang dalam kepada:

1. Bapak Prof.Dr Nurzaman Bachtiar selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Masrizal, M.Soc.Sc dan Ibu Dra. Laksmi Dewi, SE,M.Si selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE.MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Drs. Herald selaku Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.
7. Bapak Febriandi Putra, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi.
8. Uni Nel, Pak Asman, Da Jang, Ibu Sam di Biro Jurusan Ekonomi dan Pak Suryadi/Pak RR serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Novi pejabat di Dinas Tenaga Kerja Kota Batam yang telah meluangkan waktunya untuk membantu saya, Ibu Mini karyawan BPS Kota Batam yang telah membantu mencari data-data untuk penelitian saya, dan Bapak karyawan Pustaka IT Otorita Batam yang telah banyak memberikan referensi buku yang saya perlukan selama penelitian.

10. Keluarga yang ada di Batam Om, Tante, adik-adik sepupu terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
11. Seluruh teman-teman angkatan '06 yang seperjuangan Minda, Ica (Nisa), Wilda, Naila, Ica (Lisa), Eva, Reni, Yosi, Resty, Widya, Fani, Felin, Rahma, Ua, Dian, Suci, Veno, Elsi, Dian, Ayuk, Zesmi, teman satu bimbingan skripsi (Riri dan Robby), Anzerr, Nanank, Vicky, Rezki, Bang Ijal, Rafiko, Yopi, Ridwan, Periko, Sean, Alfin dan untuk teman-teman yang telah wisuda duluan (Cika, Riko, Dila, Kiki, dan Tesa) dan teman-teman Ilmu Ekonomi lainnya yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih atas pertemanannya selama ini.
12. Untuk Uda-Uda, Uni-Uni dan Adik-Adik Ilmu Ekonomi dari Angkatan berapapun, penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya selama ini.
13. Teman-teman KKN-ku Hasbi, Mona, Bang Teddy, Leon, Dika, Cece, Kak Silvi, Ayah, Yogi, Angga, Neni dan Wandu. Senang bisa kenal kalian. Pengalaman, suka duka dan kenangan bersama kalian menjadikan inspirasi bagiku.
14. Untuk teman baikku dan seluruh teman-temanku diwaktu SD, SMP, SMA, serta khususnya untuk Guru-guruku terima kasih yang sebesar-besarnya atas pelajaran tentang hidup ini.
15. Kemudian untuk semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis dan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun juga dari Allah SWT semuanya bermula dan kepada Allah jugalah kita kembali. Semoga ridha Allah selalu menyertai kita.



Padang, November 2010

Penulis

(Titin Yulina)

2.1.6 Teori Ekspor	19
2.1.7 Konsep Segitiga Pertumbuhan (<i>Growth Triangle</i>).....	20
2.1.8 Teori Investasi	21
2.1.9 Teori Tenaga Kerja.....	23
2.1.10 Konsep Dasar FTZ.....	24
2.2 TINJAUAN LITERATUR.....	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	33
3.2 Data dan Sumber Data	33
3.3 Metode Analisis Data dan Pembentukan Model.....	33
3.4 Definisi Operasional.....	37
3.5 Uji Statistik	39

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Perkembangan FTZ Batam	44
4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Batam.....	47
4.3 Perkembangan Investasi di Batam	54
4.4 Perkembangan Tenaga Kerja di Batam.....	58
4.5 Perkembangan Ekspor di Batam	62

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Temuan Empiris..... 67

5.2 Pengujian Model 68

 5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2) 68

 5.2.2 F-Test..... 69

 5.2.3 T-Test..... 69

 5.2.4 Uji Multikolinearitas..... 70

 5.2.5 Uji Autokorelasi 71

 5.2.6 Uji Heteroskedastisitas 72

 5.2.7 Uji Normalitas 73

5.3 Implikasi 74

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan 78

6.2 Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan FTZ Batam	45
Tabel 4.2 Nilai PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam tahun 1999-2008.....	50
Tabel 4.3 Rata-rata Distribusi Persentase PDRB Kota Batam Tahun 1999- 2008.....	53
Tabel 4.4 Perkembangan Total Keseluruhan Investasi Di Batam Tahun 1999- 2008.....	54
Tabel 4.5 Perkembangan Tenaga Kerja Di Batam Tahun 1999-2008.....	59
Tabel 4.6 Perkembangan Ekspor Batam Tahun 1999-2008	63
Tabel 5.1 Uji Multikolinieritas.....	70
Tabel 5.1 Uji Autokorelasi.....	72
Tabel 5.1 Uji Heteroskedastisitas.....	73
Tabel 5.1 Uji Normalitas.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Liberalisasi perdagangan terhadap barang dan jasa, jaringan transportasi yang semakin terintegrasi dan perkembangan sistem teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan kesempatan bisnis skala besar dalam dunia perdagangan, industri dan transportasi. Kegiatan-kegiatan perekonomian, bukan lagi terbatas pada aspek-aspek perdagangan dan keuangan, tetapi meluas ke aspek produksi dan pemasaran yang berlangsung antara negara berkembang dan negara maju. Kondisi ini telah mendorong tingginya tingkat kompetisi pasar sehingga membuat para pelakunya harus berupaya menyesuaikan strategi bisnis nasional dan regional menjadi strategi global. Perdagangan yang liberal tampaknya menjadi tujuan hampir sebagian besar negara di dunia dengan harapan adanya liberalisasi dapat meningkatkan volume dan nilai perdagangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Alfons, 2006).

Salah satu bentuk strategi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam di era liberalisasi perdagangan ini adalah melalui penerapan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas atau *Free Trade Zone (FTZ)* yang ditandai salah satunya pemberian fasilitas istimewa kepabeanan (*costums privileged facilities*). FTZ yang mulai berkembang sejak tahun 1970-an memunculkan suatu kecenderungan dalam menciptakan struktur industri yang bernilai tambah tinggi dengan memberikan

alternatif strategi industri berorientasi ekspor (*export oriented industrialization strategy*). Kecenderungan ini selaras dengan perkembangan kawasan ekonomi yang memberikan fasilitas khusus untuk industri manufaktur yang berorientasi ekspor. Negara-negara seperti Cina, Korea Selatan dan Singapura adalah beberapa diantara negara yang merupakan pionir dalam hal ini dengan mengembangkan kawasan ekonomi khusus.

Permadi (2008) dalam tulisannya melihat bahwa keberhasilan Cina dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya, sedikit banyak diakibatkan oleh keberhasilan pembangunan model FTZ. Belajar dari pengalaman Cina, Indonesia tampaknya mulai melirik model ini setelah tentunya mencoba berbagai strategi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendorong investasi asing masuk ke Indonesia. Bahkan Indonesia juga membangun kerjasama dengan Singapura dalam rangka mempercepat pertumbuhan kawasan ekonomi khusus, terutama di kepulauan Riau seperti Batam, Bintan, dan Karimun.

Dengan status FTZ yang mensyaratkan adanya pemberian perlakuan khusus kepabeanan, maka gairah berinvestasi di Batam akan meningkat pesat, selain itu dapat menyediakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja serta mendorong peningkatan volume dan nilai perdagangan ekspor yang semuanya mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Di daerah FTZ, industri lokal tidak akan terganggu, karena produk di daerah FTZ adalah untuk

berorientasi ekspor sehingga tidak akan menyaingi ataupun mematikan produk lokal (Garsoni, 2007).

Secara garis besar, tujuan utama dengan diterapkannya FTZ ini adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dilihat dari kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (Zaris, 1987).

Batam merupakan kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diantara kota-kota lainnya di Indonesia. Puncaknya terjadi selama tahun 1994 hingga tahun 1997 dimana pada periode itu laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam secara berturut-turut sebesar 16,58 %, 17,41 %, 18,09 % dan 12,76 %. Namun di saat krisis melanda Indonesia pada tahun 1998, laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi 3,08 %. Tidak butuh waktu lama setelah krisis, Batam mulai bangkit dari keterpurukan. Hal ini dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 7,23% selama tahun 1999-2008 (BPS Kota Batam).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kota Batam, tentunya tidak terlepas dari prestasi dan kinerja positif investasi di Batam selama ini. Dengan total investasi asing dan domestik yang di tahun 2009 tercatat mencapai US\$ 13,738,256,872.86.

Hal yang menggemirakan 79,73 persen adalah investasi swasta (US\$ 10,966,072,683.74). Sedangkan investasi swasta domestik masih mendominasi yakni US\$ 5,721,855,333.74 (52,42 %) dibandingkan investasi asing (FDI/Foreign Direct Investment) senilai US\$ 5,244,217.350 (47,58 %). Sedangkan lima negara dengan porsi nilai investasi terbesar adalah Singapura diikuti Jepang, Malaysia, Taiwan, dan Swiss (BIDA/Otorita Batam, 2009).

Sejalan dengan kondisi di atas, Falki (2008) berpendapat bahwa investasi langsung terutama asing sering dilihat sebagai katalis penting bagi pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Hal ini mempengaruhi perekonomian dengan merangsang peningkatan modal manusia dan dengan memfasilitasi transfer teknologi di negara tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang positif dan secara statistik signifikan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Trevino dan Upadhyaya (2003) menemukan hasil yang sebanding, berdasarkan studi mereka dari lima negara berkembang di Asia, bahwa dampak positif dari FDI terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dalam ekonomi yang lebih terbuka. Namun hal yang berbeda ditemukan oleh Saltz (1992) yang dalam penelitiannya menguji tentang pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi bagi negara dunia ke tiga. Hasil pengujian empiris menunjukkan korelasi negatif antara tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Ditinjau dari sudut perdagangan internasional, dampak dari pembangunan kawasan Pulau Batam dalam kerangka perdagangan telah menunjukkan kinerjanya

sendiri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Terlihat adanya kapasitas dan nilai ekspor yang makin tinggi pada Singapura sebagai negara tujuan ekspor Batam. Dalam perdagangan, Singapura juga masuk tiga besar tujuan utama (setelah AS dan Jepang) ekspor nonmigas Indonesia dengan posisi 10%-11% dari total nilai ekspor nonmigas Indonesia setiap tahunnya. Sedangkan bagi Batam sendiri, Batam masih mengandalkan Singapura sebagai negara tujuan ekspor utama yaitu sebesar 83% ekspor Batam.

Dinamika industri di Batam telah mendorong multiplier effect, seperti tampak dari tumbuhnya sektor usaha kecil dan menengah (UKM) dimana tercatat berjumlah 10,020 UKM di tahun 2008 yang beroperasi di Batam dengan berbagai jenis usaha. Selain itu, dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang muncul di Batam telah menyerap tenaga kerja formal sekitar 265.000 orang di tahun 2008. Ini menunjukkan kontribusi Batam dalam menyediakan lapangan kerja baru, untuk mengurangi tingkat pengangguran yang tinggi di tanah air.

Achjar (2009) mengutarakan bahwa motivasi dibuatnya FTZ tidak lain adalah sebagai instrumen kebijakan perdagangan internasional untuk memacu pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Harapan yang ingin dicapai dari keberadaan FTZ adalah menciptakan lapangan kerja, memperbaiki pendapatan masyarakat, menarik devisa melalui ekspor, menarik investasi sebesar-besarnya, serta mendorong terjadinya transfer teknologi. Batam tidak saja akan menjadi pintu masuk utama (*main gate*) investasi dan bisnis negara-negara ASEAN. Batam juga akan menjadi

pusat perdagangan, industri pariwisata, dan jasa keuangan internasional. Ini bukan semata karena strategisnya lokasi Batam (dekat Singapura), melainkan karena investor sendiri menyadari adanya *competitive advantage* dari Batam yang merupakan kombinasi dari berbagai unsur.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: ” **Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam (Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas / FTZ)**”.

I.2 Perumusan Masalah

FTZ merupakan salah satu instrumen kebijakan perdagangan internasional, yang diharapkan dengan keberadaan FTZ mampu menarik investasi sebesar-besarnya, menciptakan lapangan kerja, dan menarik devisa melalui kegiatan ekspor. Melihat perkembangan investasi, tenaga kerja dan ekspor Batam tentunya akan memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

Berdasarkan uraian yang disebutkan dalam latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan investasi, tenaga kerja dan ekspor kota Batam dengan adanya Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam atau FTZ?

2. Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?
4. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?
5. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perkembangan investasi, tenaga kerja dan ekspor kota Batam dengan adanya Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam atau FTZ.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

1.4 Hipotesis

Dengan adanya *Free Trade Zone* memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga secara bersama-sama terdapat hubungan positif dan signifikan antara total investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
2. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
3. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
4. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

1.5 Batasan Masalah

Untuk membatasi permasalahan agar lebih terarah dan tidak meluas, maka penulis lebih memfokuskan pada cakupan wilayah kota Batam yang termasuk dalam Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam atau FTZ, perkembangan investasi, tenaga kerja dan ekspor serta PDRB kota Batam.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian disetiap bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

Membahas tentang pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan tentang metode analisi data, jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Membahas tentang gambaran secara umum perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil temuan-temuan penelitian dan implikasi kebijakan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN LITERATUR

2.1 KERANGKA TEORI

2.1.1 Konsep Dasar Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan timbul karena pada hakekatnya tidak ada satupun negara di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya (Deliarnov, 1995).

Sebagai pencetus awal teori murni perdagangan internasional, Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan dapat dilakukan apabila kedua negara memiliki keuntungan absolute dimana sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dalam memproduksi komoditi lainnya maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolute. Teori ini dikenal dengan *Absolute Advantage*.

Sedangkan menurut David Ricardo yang memperkenalkan hukum keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) berpendapat bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih terdapat dasar untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional

jika mengekspor barang atau jasa yang memiliki keuntungan komparatif yang lebih besar dan mengimpor barang atau jasa yang kecil keunggulan komparatifnya.

Dalam perkembangannya muncul teori modern mengenai perdagangan internasional yang disebut sebagai teori H-O. Teori ini dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa perdagangan internasional antar dua negara terjadi karena *opportunity cost* berbeda antara kedua negara tersebut, yang disebabkan oleh adanya perbedaan jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal dan tanah) yang dimiliki oleh kedua negara tersebut. Sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang melimpah (*Abundan Factor*) dan murah di negara tersebut dan akan mengimpor komoditi yang dalam memproduksinya memerlukan faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal di negara tersebut (Salvatore, 1997).

Teori siklus produksi (*product life cycle*) yang dikemukakan oleh Raymon Vernon di tahun 1960-an mengedepankan penjelasan yang berbeda untuk motivasi mendasar pada perdagangan antar negara-negara. Teori ini menjelaskan mengapa suatu produk yang mula-mula sebagai ekspor sebuah negara akhirnya menjadi impor negara tersebut. Teori ini didasarkan pada observasi bahwa banyak produk baru (produk manufaktur seperti mobil, televisi, kamera, dan komputer) di dunia dikembangkan oleh negara-negara maju kemudian produk tersebut diproduksi di negara-negara kurang maju dan akhirnya menjadi impor bagi negara maju tersebut (Ball, 2000).

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1997). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu cara untuk menerangkan atau mengukur suatu prestasi dari perkembangan suatu perekonomian yang diukur melalui penambahan atau presentasi nilai penambahan dari pendapatan nasional atau pendapatan daerah secara riil (Sukirno, 1994).

Simon (Todaro, 2003) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara tersebut untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas ini didasarkan pada kemajuan teknologi, institusional atau kelembagaan dan ideologi terhadap tuntutan yang ada.

Samuelson mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perluasan atau peningkatan dari *Gross Domestic Product* dari suatu negara. Ada empat faktor yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi :

a. Sumber daya manusia.

Kualitas input tenaga kerja, atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan ekonomi. Hampir semua faktor produksi yang lainnya, yakni barang modal, bahan mentah serta teknologi, bisa dibeli atau dipinjam dari negara lain. Tetapi penerapan teknik-teknik produktivitas tinggi atas kondisi-kondisi

lokal hampir selalu menuntut tersedianya manajemen, ketrampilan produksi, dan keahlian yang hanya bisa diperoleh melalui angkatan kerja terampil yang terdidik.

b. Sumber daya alam.

Faktor produksi kedua adalah tanah. Tanah yang dapat ditanami merupakan faktor yang paling berharga. Selain tanah, sumber daya alam yang penting antara lain minyak-minyak gas, hutan air dan bahan-bahan mineral lainnya.

c. Pembentukan modal.

Untuk pembentukan modal, diperlukan pengorbanan berupa pengurangan konsumsi, yang mungkin berlangsung selama beberapa puluh tahun. Pembentukan modal modal dan investasi ini sebenarnya sangat dibutuhkan untuk kemajuan cepat di bidang ekonomi.

d. Perubahan teknologi dan inovasi.

Salah satu tugas kunci pembangunan ekonomi adalah memacu semangat kewiraswastaan. Perkonomian akan sulit untuk maju apabila tidak memiliki para wiraswastawan yang bersedia menanggung resiko usaha dengan mendirikan berbagai pabrik atau fasilitas produksi, menerapkan teknologi baru, menghadapi berbagai hambatan usaha, hingga mengimpor berbagai cara dan teknik usaha yang lebih maju (Samuelson, 1995).

Menurut Kuznet (Todaro, 2003) ciri-ciri pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara maju yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.

2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi social dan ideology yang tinggi.
5. Kencenderungannya negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk menambah daerah pemasaran dan sumber bahan baku baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB merupakan penjumlahan dari semua harga dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menghitung PDRB yaitu; pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran (Lutfi, 2006).

1. Pendekatan produksi, PDRB adalah total nilai tambah dari seluruh sektor kegiatan ekonomi menurut klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) 1990 dikelompokkan dalam sembilan sektor. Dengan pendekatan produksi PDRB diformulasikan sebagai berikut :

$$PDRB = \sum NT \dots\dots\dots(2.1)$$

dimana :

NT = nilai tambah dari seluruh kegiatan usaha dalam perekonomian

2. Pendekatan pendapatan, yaitu dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh produsen dalam negeri. Dengan pendekatan ini PDRB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDRB = W + OS + TSP \dots\dots\dots(2.2)$$

dimana :

W = komponen tenaga kerja seperti upah, gaji dan tenaga kerja lain seperti kontribusi social.

TSP= pajak setelah dikurangi subsidi.

OS = gross operating surplus perusahaan seperti keuntungan, bunga, sewa, dan penyusutan.

3. Pendekatan pengeluaran, dihitung dengan menjumlah pengeluaran atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam daerah tersebut. PDRB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y \equiv C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots(2.3)$$

dimana :

C = Konsumsi rumah tangga konsumen

I = Investasi (pembentukan modal bruto)

G = konsumsi dari pemerintah

X = ekspor

M = Impor

Persamaan diatas dapat dikelompokan $C + I + G$ adalah permintaan domestik (*aggregate expenditure*) dan $(X - M)$ adalah permintaan pasar internasional (luar negeri).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar (Arsyad, 1997), setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika dianggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output (COR) tersebut.

Jika ditetapkan $COR = k$, rasio kecenderungan menabung (MPS) = s yang merupakan proporsi tetap dari output total dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka dapat disusun model pertumbuhan ekonomi sederhana sebagai berikut:

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari total output (Y), diperlihatkan dalam persamaan berikut:

$$S = sY \dots \dots \dots (2.4)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan ΔK , dinyatakan dalam persamaan:

$$I = \Delta K \dots \dots \dots (2.5)$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y) seperti yang ditunjukkan oleh COR atau k, maka:

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k\Delta Y$$

3. Akhirnya, karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka:

$$S = I$$

Dari persamaan sebelumnya diketahui bahwa $S = sY$ dan $I = \Delta K = k\Delta Y$.

Oleh karena itu dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I$$

atau

$$sY = k\Delta Y \dots \dots \dots (2.6)$$

Dan akhirnya diperoleh persamaan:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots \dots \dots (2.7)$$

Persamaan di atas merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan. Menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ($\Delta Y/Y$) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output ($COR=k$). Secara spesifik menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan

dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif.

2.1.5 Teori Pertumbuhan Solow-Swan

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital dan kemajuan teknologi. Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-output (COR) bisa berubah. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula sesuai yang dibutuhkan. Dengan adanya fleksibilitas, suatu perekonomian mempunyai kebebasan dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori pertumbuhan ini mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya didasarkan pada fungsi produksi Cobb-Douglas yang dinyatakan sebagai berikut:

$$Q_t = T_t^a K_t L_t^b \dots\dots\dots (2.8)$$

Dimana:

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = tingkat teknologi pada tahun t

K_t = jumlah stok barang modal pada tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan 1 unit modal

b = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan 1 unit tenaga kerja

Nilai T_t , a dan b bias diestimasi secara empiris. Tetapi pada umumnya nilai a dan b ditentukan dengan menganggap bahwa $a + b = 1$, yang berarti bahwa a dan b nilainya adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. Dengan kata lain, nilai a dan b ditentukan dengan melihat peranan tenaga kerja dan modal dalam menciptakan output (Arsyad, 1997).

2.1.6 Teori Ekspor

Ekspor menurut UU No. 10 tahun 1995 tentang kepabeanan adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabeanan (www.beacukai.net). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2000).

Dalam teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan ekonomi yang menggunakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Strategi yang muncul

yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang punya pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakan mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan berorientasi ekspor (Arsyad, 1997).

Selain itu, dalam model basis ekspor yang mula-mula diperkenalkan oleh Douglas C. North pada tahun 1956 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh keuntungan kompetitif yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Bila daerah tersebut dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sebagai basis untuk ekspor maka pertumbuhan daerah yang bersangkutan akan dapat ditingkatkan. Hal ini akan terjadi karena peningkatan ekspor tersebut akan memberikan dampak berganda kepada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

2.1.7 Konsep Segitiga Pertumbuhan (*Growth Triangle*)

Segitiga pertumbuhan merupakan salah satu aplikasi konsep pusat pertumbuhan yang melibatkan wilayah pada negara lain. Kawasan segitiga yang mula-mula dibentuk adalah kawasan kerjasama SIJORI yang melibatkan Singapura, Johor (Malaysia) dan Batam (Riau). Pembentukan kawasan SIJORI ini didasarkan pada ide yang datang dari Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong dalam rangka peningkatan proses pembangunan. Setelah didirikan selama beberapa tahun, kawasan

SIJORI berkembang pesat sehingga banyak negara dan daerah di Indonesia juga ingin menerapkan pola pembangunan ini.

Prinsip utama dari konsep Segitiga Pertumbuhan ini adalah mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah melalui kerjasama regional dengan memanfaatkan perbedaan kondisi dan potensi wilayah terkait. Sebagaimana diketahui bahwa Singapura merupakan negara dengan teknologi dan kemampuan modal yang kuat, akan tetapi mempunyai harga tanah dan upah tenaga kerja yang sangat mahal. Sedangkan Johor dan Batam mempunyai karakteristik lain yaitu mempunyai tanah dan tenaga kerja yang banyak dengan harga yang murah tetapi mempunyai kelangkaan dalam modal dan teknologi. Melalui kerjasama regional, perbedaan karakteristik daerah ini dapat dipadukan sehingga menghasilkan kegiatan yang bermanfaat. Kerjasama ini dapat mendorong pengembangan kegiatan industri baik di Johor maupun di Batam yang selanjutnya memperoleh manfaat dalam bentuk penyediaan lapangan kerja dan pendapatan serta peningkatan kegiatan ekonomi yang pada nantinya akan mendorong pembangunan daerah (Sjafrizal, 2008).

2.1.8 Teori Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Dengan kata lain dalam teori

ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas memproduksi suatu perekonomian (Sukirno, 2000)

Investasi dalam pengertian umum adalah mengorbankan dana yang dikeluarkan pada saat ini untuk mendapatkan imbalan dana diwaktu yang akan datang. Hal ini berkaitan dengan nilai waktu dari uang dimana uang yang diterima saat ini akan jauh lebih berharga dibanding uang di tahun depan (Arthur, 1999).

Investasi dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakannya. Peranan modal dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk pembiayaan pembangunan yang akan dilaksanakan. Jika modal yang tersedia cukup besar, maka pembangunan akan lebih lancar sebab dapat dilakukan investasi pada beraneka macam sektor ekonomi dan dengan tersedianya modal maka faktor-faktor produksi lainnya akan dapat terpenuhi (Hasibuan, 1987).

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 1 tahun 1967 tentang penanaman modal asing dan Undang-undang No. 6 tahun 1968 tentang penanaman modal dalam negeri, yang kemudian dilengkapi dan disempurnakan dengan Undang-undang No. 11 tahun 1970 tentang penanaman modal asing dan Undang-undang No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal dalam negeri.

Berdasarkan dari sumber kepemilikan modal, maka investasi swasta dapat di bagi menjadi penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri. Investasi

atau pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan mengganti dan untuk menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi swasta merupakan komponen yang terbesar dari investasi dalam suatu negara. Pengeluaran investasi tersebut terutama meliputi mendirikan bangunan industri, membeli mesin-mesin dan peralatan produksi lain dan pengeluaran untuk menyediakan bahan mentah. Investasi yang dilakukan di masa kini sangat erat hubungannya dengan prospek memperoleh keuntungan di masa depan.

Harold dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2000).

2.1.9 Teori Tenaga Kerja

Di Indonesia, pengertian tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan terakhir yaitu pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja (Simanjuntak, 1985).

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan umur yang berbeda-beda karena situasi tenaga kerja di masing-masing negara juga berbeda. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggabarkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya saja di Indonesia, batas umur yang dikatakan sebagai tenaga kerja adalah 15 tahun (UU No. 5 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan). Sedangkan di India menggunakan batasan umur 14-60 tahun. Amerika Serikat menggunakan batas umur 16 tahun digolongkan sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja merupakan golongan yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain penerima pendapatan (Simanjuntak, 1985).

2.1.10 Konsep Dasar FTZ

Konsep FTZ bukanlah hal yang baru, sejak awal abad ke-18, konsep ini telah banyak berkembang di berbagai belahan dunia dengan berbagai macam istilah yaitu *Export Processing Zone* (Singapura, Malaysia dan Mauritius), *Economic Processing Zone* (Filipina), *Free Zone* (Mesir), *Special Economic Zone* (China), *Duty Free Export* (Korea), *Investment Promotion Zone* (Sri Lanka), *Industrial Free Zone*

(Ireland dan Liberia) dll. Perkembangan konsep ini membawa banyak perubahan tentang tujuan, strategi pasar dan aktivitas dalam FTZ (www.beacukaibatam.net)

Beberapa lembaga internasional telah memberikan beberapa konsep dasar FTZ sebagai berikut:

1. Sebuah area yang relatif kecil, terpisah secara geografis dari suatu negara dan diperuntukkan untuk menarik industri berorientasi ekspor dengan berbagai insentif atau fasilitas perdagangan dan penciptaan iklim investasi yang kondusif (United Nations Industrial Development Organisation /UNIDO)
2. Sebuah kawasan industri dalam bentuk kawasan terpisah (enclave) di dalam daerah pabean suatu negara, yang posisinya biasanya berdekatan dengan pelabuhan laut atau udara. Produksi dari kawasan tersebut biasanya untuk tujuan ekspor dan importasi baik bahan baku, barang modal dan barang lainnya ke kawasan tersebut di bebaskan dari bea masuk (United Nations Conference on Trade and Development /UNCTAD).
3. Sebuah kawasan industri dengan batasan yang jelas dalam bentuk kawasan perdagangan terpisah (*Free Trade Enclave*) dalam rezim perdagangan dan kepabeanan suatu negara, dimana perusahaan manufaktur asing melakukan produksi dengan orientasi ekspor dengan memanfaatkan berbagai insentif di bidang fiskal dan keuangan (International Labour Office /ILO dan United Nations Centre for Transnational Corporations /UNCTC).

4. Sebuah kawasan bebas, biasanya dalam skala 10-300 hektar, yang dikhususkan untuk produksi yang berorientasi ekspor. Kawasan ini menawarkan kondisi dan lingkungan perdagangan bebas kepada perusahaan (World Bank).
5. Semua kawasan yang ditunjuk pemerintah dalam bentuk pelabuhan bebas, kawasan perdagangan bebas, kawasan bebas pabean, kawasan bebas industri atau perdagangan asing atau segala bentuk kawasan lainnya, yang dalam perkembangannya dari waktu ke waktu di tetapkan sebagai kawasan yang ditunjuk tersebut (World Export Processing Zone Association /WEPZA).

Dari berbagai definisi diatas, beberapa karakteristik FTZ sebagai daerah dengan penyediaan nilai tambah sebagai berikut:

1. Insentif bisnis dalam bentuk insentif fiskal, keuangan dan infrastruktur yang diatas rata-rata dibandingkan daerah lainnya.
2. Regulasi bisnis yang lebih fleksibel. Di sini, prosedur kepabeanan yang minimum dan sistem perijinan satu atap (ijin dan aplikasi) menjadi syarat perlu. Ketentuan terkait tenaga kerja juga hendaknya lebih fleksibel.
3. Area produksi dengan basis biaya produksi rendah yang dapat menjadi salah satu keuntungan komparatif bisnis.
4. Produksi berorientasi ekspor.

5. Paket insentif yang menarik dalam bentuk: pembebasan bea masuk terhadap pemasukan barang impor dan pembebasan pajak penjualan atau PPN terhadap perolehan barang yang dijual di dalam kawasan FTZ untuk keperluan produksi.
6. Pembebasan atau potongan pajak (tax holiday or tax rebates) terhadap industri berdasarkan penilaian tertentu dari kinerja ekspor mereka.

Selain itu, terdapat beberapa insentif menarik lainnya dalam FTZ ini. Aplikasi investasi asing diproses dengan kebijakan satu atap di Batam dan tidak lebih dari 20 hari kerja untuk mendapatkan persetujuan. Semua izin dan perizinan yang diperlukan untuk memulai pembangunan juga diproses "di bawah satu atap" oleh Otorita Batam (BP Batam) dengan prosedur yang lancar pada tempatnya. Perusahaan diperbolehkan untuk memiliki 100% kepemilikan asing. Izin tinggal bagi orang asing yang bekerja di Batam mudah diperoleh dari Kantor Imigrasi setempat. Orang asing yang berkunjung ke Batam akan diberikan 60 hari Visa on arrival untuk sebagian besar negara. Orang asing diperbolehkan untuk membeli dan memiliki rumah sendiri, apakah mereka bekerja di Batam atau tidak. Jadi, Batam dapat menjadi rumah kedua untuk orang asing.

Batam juga menawarkan insentif pajak yang menarik dengan pembebasan dari pajak impor/ekspor, pajak pertambahan nilai, dan pajak penjualan barang mewah. Fasilitas industri banyak tersedia. Investor dapat memilih apakah akan

menggunakan kompleks pabrik komersial siap pakai dengan fasilitas lengkap atau memilih memperoleh alokasi lahan dan membangun sendiri pabriknya. Terdapat 26 kawasan industri yang menawarkan lahan yang siap untuk dibangun dan membangun fasilitas penunjang lainnya. Beberapa industri juga menawarkan paket yang lengkap, yang meliputi pengurusan surat-surat izin dengan instansi/dinas terkait hingga perekrutan pekerja. Tempat tinggal untuk karyawan/pekerja dalam asrama juga disediakan di kawasan ini.. Semua ketentuan tersebut mencerminkan komitmen pemerintah Indonesia untuk sepenuhnya mendukung pembangunan Batam. Keterlibatan sektor swasta dengan dukungan yang kuat dari pemerintah adalah salah satu hal penting untuk kesuksesan pembangunan.

2.2 TINJAUAN LITERATUR

Studi yang dilakukan William G. Tyler dan Ana Carolina A. Negrete (2009) dengan judul "*Economic Growth and Export Processing Zones: An Empirical Analysis of Policies to Cope with Dutch Disease*" membahas salah satu strategi pertumbuhan dan pendekatan kebijakan dengan penggunaan *Export Processing Zones* (EPZ). Penelitian ini menggunakan data panel untuk meneliti faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara adanya EPZ dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, analisis ini menyediakan dukungan untuk pendapat bahwa negara-negara tuan rumah (menggunakan EPZ) tumbuh lebih cepat dibandingkan negara-negara yang tidak menerapkan mekanisme tersebut.

Rubina Vohra (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *“Export and Economic Growth: Further Time Series Evidence from Less-Developed Countries”* meneliti tentang hubungan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara berkembang seperti India, Pakistan, Filipina, Malaysia dan Thailand. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data time series selama periode 1973-1993 dan metode OLS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ia juga menemukan bahwa liberalisasi perdagangan dan kebijakan pasar bebas yang dilakukan melalui strategi ekspansi ekspor dan menarik investasi asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut.

Young O. Dimkpa (2002) dalam penelitiannya menganalisa pengaruh variabel-variabel independen tenaga kerja, investasi dan ekspor terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang selama periode 1980-1990. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi dan ekspor berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh signifikan. Sedangkan tenaga kerja juga berpengaruh positif namun tidak begitu besar pengaruhnya.

Makmun (2004) dengan penelitiannya *“Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja dan Pembentukan Nilai Tambah Terhadap Investasi di Sektor Industri (Studi Kasus Kota Batam)”* menganalisis bagaimana pengaruh ketersediaan tenaga kerja, pembentukan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi Sektor

Industri di Kota Batam. Metode yang dipergunakan untuk pengolahan data adalah kuantitatif dan deksriptif.

Dalam pembahasannya, data yang dipakai adalah data *time series* periode 1991-2002 yang merupakan data sekunder dari BPS. Dari hasil perhitungan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh pembentukan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja terhadap investasi pada sektor industri dalam periode 1991-2002 adalah signifikan. Signifikannya pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap investasi sektor industri menunjukkan ketersediaan tenaga kerja menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di Kota Batam. Begitu pula dengan pembentukan nilai tambah bagi investasi yang sudah ada di Kota Batam juga menjadi pertimbangan.

Idris Jarji (University of Malaya) dalam penelitiannya "*Foreign Direct Investment And Economic Growth: A Simultaneous Model*", mengkaji pengaruh PMA (FDI) terhadap pertumbuhan Malaysia untuk periode 1970 - 2003. Hasil analisisnya ditemukan bahwa FDI telah berpengaruh secara signifikan pada tingkat pertumbuhan ekonomi Malaysia. Selain itu, analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan hubungan antara faktor-faktor penentu spesifik dan FDI ke negara itu. Hasil model determinan FDI menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekspor, nilai tukar, neraca pembayaran dan pengeluaran pembangunan publik lebih berdampak langsung pada FDI.

Effendi dan Sumantri dengan menggunakan panel data mengadakan penelitian mengenai hubungan antara *foreign direct investment* dan pertumbuhan ekonomi regional. Data yang digunakan adalah data dari propinsi-propinsi yang ada di Indonesia dan sebagai hasilnya didapatkan bahwa secara umum, FDI mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka pendek tetapi tidak dalam jangka panjang (Krisharianto, 2007).

L. Lakshmanan (2009) dalam studinya "*Evolution of Special Economic Zones and Some Issues: The Indian Experience*" mencoba menyodorkan sebuah analisis abstrak mengenai evolusi, perkembangan dan isu-isu tentang *Special Economic Zones* (SEZ), tidak hanya di India tetapi juga dengan beberapa negara. Ini juga mengevaluasi beberapa perspektif kritis dan menawarkan saran untuk keberhasilan *Special Economic Zones* (SEZ) di India dimana meningkatkan fasilitas manufaktur, kemampuan produksi dan daya saing untuk meningkatkan ekspor, dan meningkatkan kesempatan kerja.

Sari Wahyuni, dkk (2009) dalam studinya yang berjudul "*The Study of Regional Competitiveness in Batam, Bintan, and Karimun*" mengkaji tentang daya saing Indonesia khususnya di Batam, Bintan dan Karimun (BBK) dengan melihat faktor-faktor yang menentukan daya saing dan kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya, peneliti mengembangkan suatu kerangka kerja terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing daerah yang disebut dengan "*The Six Factors Model*". Model tersebut meliputi *Company Competitiveness, Human Resource Competitiveness, Linkages Factors, Institutional, Policy and Governance,*

Infrastructure, dan Regional Characteristics. Penelitian ini terdiri dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif di Batam, Bintan, dan Karimun. Hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa semua *The Six Factors Model* memiliki korelasi yang signifikan dengan daya saing BBK.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam dengan status kota Batam sebagai Kawasan Perdagangan dan Pelabuhan Bebas (*Free Trade Zone*).

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya seperti Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Batam, Batam Industrial Development Authority (BIDA) atau Otorita Batam, Dinas Tenaga Kerja Kota Batam dan data-data dari studi literature lainnya, yaitu melalui jurnal, majalah, dan artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Periode data yang digunakan adalah dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.

3.3 Metode Analisis Data dan Pembentukan Model

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisa deskriptif disusun berdasarkan data sekunder, jurnal, artikel dan skripsi yang berhubungan dengan permasalahan. Analisa kuantitatif digunakan alat bantu ekonometrika yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi

linear berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi kota Batam.

Yang dijadikan dasar dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang sudah dijelaskan pada Bab II sebelumnya yang menjelaskan hubungan antara masing-masing investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk melihat hubungan antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi, peneliti menggunakan dasar teori Harrod-Domar yang dapat dilihat pada persamaan (2.7) yang telah diperoleh sebelumnya yaitu:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat tabungan maka makin tinggi tingkat pertumbuhan output nasional yang diakibatkan oleh investasi produktif. Dari persamaan di atas, dapat dilihat bahwa investasi memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat ditulis persamaan sederhananya menjadi:

$$Y = f(I) \dots\dots\dots(3.1)$$

Dalam melihat hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi, peneliti menggunakan dasar teori Solow-Swan yang diperlihatkan oleh persamaan (2.7), berdasarkan persamaan tersebut dapat dituliskan:

$$Y = f(T, K, L)$$

Karena dalam hal ini peneliti mengkaji hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, dengan mengeluarkan tingkat teknologi maka dapat dituliskan persamaan:

$$Y = f(L) \dots \dots \dots (3.2)$$

Selanjutnya, dalam menganalisa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dianalisis dengan menggunakan kerangka perhitungan PDRB yang diperlihatkan oleh persamaan (2.3) pada bab sebelumnya yaitu:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Pengeluaran domestik yaitu bagian dari permintaan agregat yang bersumber dari dalam negeri $C + I + G$ disebut juga penyerapan domestik (A), sedangkan $X - M$ adalah neraca perdagangan. Maka relasi antara sektor domestik dengan sektor luar negeri di dalam struktur PDRB dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = A + X - M$$

atau

$$Y - A = X - M \dots \dots \dots (3.3)$$

Dari persamaan (3.3) di atas, dapat dilihat pengaruh atau peranan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi, jika saldo neraca perdagangan positif ($X > M$) dengan asumsi A tetap, maka pendapatan nasional Y akan meningkat (Tambunan, 2000). Maka hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh fungsi berikut :

$$Y = f(X) \dots \dots \dots (3.4)$$

Dengan memasukan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, maka dapat dibentuk suatu model dengan menggabungkan persamaan (3.1), (3.2) dan (3.4) sehingga dapat dirumuskan suatu fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(I, L, X)$$

Dengan mengganti investasi dengan X_1 , dan tenaga kerja dengan X_2 serta ekspor dengan X_3 , maka fungsi di atas menjadi:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana:

- Y = Pertumbuhan Ekonomi
- X_1 = Total Keseluruhan Investasi
- X_2 = Jumlah Tenaga Kerja
- X_3 = Total Nilai Ekspor

Kemudian dengan mengadopsi model yang digunakan oleh peneliti sebelumnya (Makmun, 2004) yang menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas diperoleh persamaan non linier sebagai berikut:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3}$$

Dengan mensubstitusikan persamaan 2 dan 3, maka diperoleh estimasi model dasar sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + e$$

Dimana:

Y = Produk Domestik Regional Bruto

X₁ = Total keseluruhan investasi

X₂ = Jumlah tenaga kerja

X₃ = Total nilai ekspor

β₀, β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

e = Koefisien pengganggu

3.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan empat variabel yang terdiri dari satu variabel terikat dan tiga variabel bebas, yaitu:

1. Variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y) dengan menggunakan data PDRB.
2. Variabel bebas yaitu investasi (X₁), tenaga kerja (X₂) dan ekspor (X₃).

Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan jumlah output dari waktu ke waktu. Indikator yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi adalah PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah pada periode tertentu.

Investasi (X1)

Investasi merupakan pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan datang. Investasi dalam hal ini mencakup total dari investasi domestik, investasi asing dan investasi pemerintah dalam satuan Rupiah.

Tenaga Kerja (X2)

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur dalam batas usia kerja. Dalam hal ini, batasan usia yang digunakan sebagai tenaga kerja adalah 15 tahun. Dan data tenaga kerja yang digunakan adalah data tenaga kerja formal yang bekerja disektor ekonomi.

Ekspor (X3)

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari suatu daerah pabean. Ukuran yang digunakan adalah total nilai ekspor dalam satuan Rupiah.

3.5 Uji Statistik

Untuk menganalisa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan regresi linear berganda dengan program SPSS. Dari uji statistik dihasilkan output statistik antara lain uji-t, uji-F dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji t (t-test)

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel investasi, tenaga kerja, dan ekspor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta i}{S(\beta i)}$$

Dimana:

t = Uji t

βI = Koefisien regresi

S = Standar error dari koefisien regresi

Dari rumus ini dapat diketahui signifikan atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas (investasi, tenaga kerja dan ekspor) terhadap variabel terikat (PDRB). Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, berarti ada hubungan secara signifikan atau hubungan yang berarti antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya.

2. Uji determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk melihat seberapa besar persentase dari keseluruhan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. R^2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum e_1}{(Y_1 - Y)^2}$$

Nilai R^2 terletak antara 0 sampai 1, jika R^2 mendekati 1 maka hal ini berarti semakin besar pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Jika R^2 mendekati 0 maka terdapat hubungan yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Uji F (F-Test)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh gabungan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, dengan formula sebagai berikut:

$$F - test = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana:

F-test = Uji F

R^2 = Koefisien determinan

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel (tahun pengamatan)

Jika $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika $F\text{-test} < F\text{-tabel}$, maka tidak ada hubungan secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

4. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan penelitian diperlukan ketepatan atau keakuratan data yang di peroleh. Karena dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi Biro Pusat Statistik (BPS) Batam, Batam Industrial Development Authority (BIDA) atau Otorita Batam, Dinas Tenaga Kerja Kota Batam maka untuk itu akan di lakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang melandasi model regresi sebagai berikut:

a. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model, digunakan Uji Breusch Godfrey atau nama lainnya uji Lagrange Multiplier (pengganda multiplier) yang telah disediakan dalam program Eviews.

- Bila nilai probability $Obs * R\text{-Squared} > 0.05$ maka diindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

- Bila nilai probabilitas $Obs * R-Squared < 0,05$, maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah autokorelasi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang kuat diantara variabel-variabel independennya.

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Klein. Caranya yaitu dengan melihat perbandingan nilai r^2 masing-masing variabel independen yang dijadikan sebagai variabel dependen dengan nilai R^2 model regresi awal. Jika r^2 lebih besar dari R^2 maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan sebaliknya maka tidak ada korelasi antar variabel independen (Nurlaili, 2007).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas dalam model, digunakan White Heteroskedasticity test yang terdapat dalam program eviews.

- Bila nilai probabilitas $Obs * R-Squared > 0.05$ maka diindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah heterokedastisitas.

- Bila nilai probability $Obs * R\text{-Squared} < 0,05$, maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah heterokedastisitas.



BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Perkembangan FTZ Batam

Batam adalah wilayah tanpa kekayaan sumber daya alam, namun terletak pada posisi geografis yang sangat strategis karena terletak di sisi selat Malaka jalur pelayaran terpadat di dunia dan berdekatan dengan Singapura (20 km) salah satu simpul niaga dunia. Oleh karena itu, untuk memberdayakan nilai strategis Batam menjadi potensi ekonomi, maka ditetapkanlah Batam sebagai suatu kawasan Free Trade Zone (FTZ). Pemikiran yang melandasi pembentukan FTZ adalah memanfaatkan potensi suatu daerah untuk menarik investasi sebanyak-banyaknya. Meningkatnya investasi dengan sendirinya dapat memberi keuntungan bagi pemerintah. Mulai dari kemampuan mendorong ekspor, meningkatkan penerimaan, menyediakan lapangan kerja, disamping kepentingan menyangkut alih teknologi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

FTZ merupakan suatu kawasan di dalam wilayah suatu negara yang dinyatakan berada di luar daerah Pabeanan. Pernyataan suatu kawasan sebagai di luar daerah Pabeanan hanya dalam batas pengertian yang terkait dengan pungutan bea, cukai dan pajak. Free Trade Zone adalah kawasan yang memperoleh fasilitas istimewa di bidang kepabeanan dan perpajakan (*Costums and Taxes Privelege Facilities*). Fasilitas istimewa itu berupa pembebasan pengenaan Bea Masuk (BM),

Pajak Pertambahan Nilai (PPn), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dan cukai. Pembebasan pungutan pajak, bea dan cukai dalam suatu kawasan FTZ bertujuan untuk merangsang investasi dalam kegiatan ekonomi yang berorientasi ekspor (Muliono, 2001).

Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam atau FTZ secara *de jure* telah dilegalkan berdasarkan PP No. 46/2007 sebagai pemenuhan aspirasi kepastian hukum untuk wilayah Batam dan sekitarnya. Namun berdasarkan praktek yang terjadi di Batam bertahun-tahun lalu, secara *de facto*, Batam telah menerapkan *Free Trade Zone*.

Sepanjang sejarahnya, status hukum Batam berubah-ubah sesuai dengan perkembangan situasi dan hasil pembangunan yang telah dicapai. Pembangunan Batam diawali dengan menjadikan kawasan Batu Ampar sebagai basis logistik Pertamina pada tahun 1970, *Bonded Zone* (Kawasan Berikat) tahun 1992 hingga *Free Trade Zone* ditahun 2007 dengan cakupan wilayah yang jauh lebih luas. Berikut diperlihatkan sejarah perkembangan Batam:

Tabel 4.1
Sejarah Perkembangan FTZ Batam

Tahun	Inti	Penjelasan
1970-	Basis logistik Pertamina	Pulau Batam dimaksudkan sebagai basis logistik dan operasional untuk industri minyak dan gas bumi guna menunjang eksplorasi minyak dan gas bumi lepas pantai.
1971-	Batu Ampar sebagai daerah industri <i>entrepot partikular</i>	<i>Entrepot partikular</i> adalah suatu tempat Perusahaan Partikular yang berfungsi sebagai pusat penerimaan barang untuk distribusi,

		dengan pelabuhan alih-kapal barang impor atau penyimpanan sementara sebelum direeksport tanpa control pabean.
1974-	Batu Ampar, Sekupang dan Kabil sebagai <i>Bonded Warehouse</i>	<i>Bonded Warehouse</i> adalah suatu kawasan dengan batas-batas tertentu diwilayah pabeanan Indonesia yang di dalamnya diberlakukan ketentuan khusus di bidang pabeanan yaitu terhadap barang yang dimasukan dari luar daerah pabeanan atau dari dalam daaerah pabeanan Indonesia lainnya tanpa terlebih dahulu dikenakan pungutan bea, cukai atau pungutan negara lainnya sampai barang tersebut dikeluarkan untuk tujuan impor, ekspor atau reeksport. Dalam <i>Bonded Warehouse</i> hanya dapat dilakukan penyimpanan barang tanpa pengolahan.
1978-	Pulau Batam sebagai <i>Bonded Warehouse</i>	Cakupan wilayah <i>Bonded Warehouse</i> diperluas hingga seluruh pulau Batam
1984-	<i>Bonded Warehouse Island</i>	Cakupan wilayah <i>Bonded Warehouse</i> diperluas dengan menambahkan 4 pulau lain yaitu Kasem, Ngenang, Tanjung Sauh dan Janda Berias.
1992-	Wilayah kerja daerah industri Pulau Batam (Barelang)/ <i>Bonded Zone</i>	<i>Bonded Zone</i> adalah suatu kawasan dengan batas-batas tertentu di wilayah pabean Indonesia yang di dalamnya diberlakukan ketentuan khusus di bidang pabean yaitu terhadap barang yang dimasukan dari luar daerah pabean atau dari dalam daerah pabean Indonesia lainnya tanpa terlebih dahulu dikenakan pungutan bea, cukai, atau pungutan negara lainnya sampai barang tersebut dikeluarkan untuk tujuan impor, ekspor atau reeksport. Dalam <i>Bonded Zone</i> dapat dilakukan kegiatan pengolahan dan penyimpanan barang yang hasilnya terutama untuk tujuan ekspor.

2007-	Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam atau <i>Free Trade Zone</i>	<i>Free Trade Zone</i> adalah suatu kawasan di dalam wilayah suatu negara yang dinyatakan berada di luar daerah Pabeanan yang memperoleh fasilitas istimewa di bidang kepabeanan dan perpajakan (<i>Costums and Taxes Privelege Facilities</i>). Di dalam FTZ dapat dilakukan salah satu atau dua macam atau seluruh macam kegiatan sebagai berikut yaitu penyimpanan (warehousing), alih-kapal (transshipping), pengubah bentuk (transforming), dan pengolahan (processing).
-------	---	---

Istilah-istilah yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan *Free Trade Zone*. Dengan kata lain, beberapa istilah yang berbeda-beda untuk satu pengertian umum yang sama. Perkembangan konsep ini membawa banyak perubahan tentang tujuan, strategi pasar dan aktivitas dalam FTZ. Objektif dari pembentukan FTZ juga bermacam-macam, misalnya sebagai sarana pendukung reformasi ekonomi, pengentasan angka pengangguran, peningkatan investasi dan ekspor bahkan sebagai sarana eksperimentasi dari sebuah kebijakan ekonomi.

4.2 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam

PDRB merupakan gambaran perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun. Besaran PDRB mencerminkan keberhasilan kinerja perekonomian suatu wilayah, terutama yang berkaitan dengan kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. PDRB digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pada tahun 1995 hingga tahun 1997, Batam telah mengukir prestasi yang membanggakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Tercatat selama periode 1995-1997 pertumbuhan ekonomi Kota Batam tumbuh menakjubkan dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi dari kota-kota lainnya di Indonesia. Dimana laju pertumbuhan mencapai 2 digit yaitu secara berturut-turut dari tahun 1995-1997 sebesar 17,4%, 18,0% dan 12,9%. Pada periode itu, sektor yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kota Batam adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa.

Pada pertengahan tahun 1997, terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara di dunia. Krisis ini langsung memberikan pukulan besar bagi Indonesia dan Batam pada khususnya dimana telah menggoyang perekonomian Batam yang berimbas pada berbagai sektor ekonomi. Krisis ekonomi yang berkepanjangan berkembang menjadi krisis di segala bidang, krisis yang bermula dari hilangnya kepercayaan terhadap kemampuan perekonomian nasional dalam menghadapi badai krisis keuangan telah menyebabkan goncangnya nilai tukar rupiah. Gejolak nilai rupiah tersebut menyebabkan hutang luar negeri swasta, yang dalam jumlah besar bersifat jangka pendek dan sebagian besar sangat dipengaruhi oleh gejala nilai tukar menjadi beban yang sulit dikendalikan dan segera menghambat kelancaran roda usaha. Dampak lanjutnya adalah membengkaknya kredit macet sehingga melemahkan kinerja perbankan yang merupakan jantung pembiayaan perekonomian daerah dan nasional. Stabilitas

ekonomi makro terganggu, sektor usaha sebagian besar mengalami kemunduran dan tingkat pendapatan masyarakat merosot tajam.

Akibat dari krisis ini, pada tahun 1998 tercatat laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu turun menjadi 3,08% dari yang sebelumnya sebesar 12,9% di tahun 1997. Kondisi ini dapat dimaklumi bahwa pilar utama penyangga perekonomian Kota Batam adalah industri dengan prioritas pada industri pengolahan untuk keperluan reekspor serta sektor perdagangan dan jasa. Walaupun mengalami penurunan, namun Batam masih mampu mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang positif jauh di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia yang merosot tajam sebesar negatif 13,13%.

Seiring dengan mulai membaiknya perekonomian nasional secara langsung juga berdampak positif terhadap perekonomian regional khususnya Kota Batam dimana pertumbuhannya mulai menunjukkan peningkatan meskipun belum mampu pulih seperti sebelum terjadinya krisis ekonomi. Selama kurun waktu 10 tahun setelah krisis, pertumbuhan ekonomi Kota Batam menunjukkan perkembangan positif dari tahun ke tahun. Perkembangan PDRB dan pertumbuhan ekonomi Kota Batam dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.2
Nilai PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam
Tahun 1999-2008

Tahun	PDRB (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
1999	13,162,580,630,000	6,38
2000	14,176,099,340,000	7,70
2001	15,095,930,630,000	6,49
2002	16,179,809,820,000	7,18
2003	17,357,812,200,000	7,28
2004	18,653,491,800,000	7,46
2005	20,080,221,520,000	7,65
2006	21,583,114,740,000	7,48
2007	23,205,042,640,000	7,51
2008	24,870,291,750,000	7,18

Sumber : BPS Kota Batam (Data diolah)

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kota Batam setelah krisis cenderung mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 1999 PDRB Kota Batam berjumlah Rp 13.162.580.630.000 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,38 % yang sebelumnya di tahun 1998 sebesar 3,08 %. Dari PDRB tahun 1998, diketahui bahwa sektor yang berkontribusi cukup dominan terhadap perekonomian Kota Batam adalah sektor industri (67,37%), diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran (18,05%). Hal ini tentunya sangat membanggakan karena Batam mampu membangkitkan perekonomiannya setelah krisis yang melanda di tahun sebelumnya.

Membbaiknya perekonomian Kota Batam mampu menggerakkan kembali kegiatan produksi di seluruh sektor ekonomi. Hal ini terlihat meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada tahun 2000. PDRB kota Batam meningkat

menjadi Rp 14.176.099.340.000 dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,70%. Kondisi ini tidak terlepas dari usaha Pemerintah Kota Batam dalam menawarkan kemudahan fasilitas untuk menarik investor agar menanamkan modalnya. Diketahui bahwa 47% investor berasal dari swasta domestik, 33% merupakan swasta asing dan sisanya yaitu 20% berasal dari pemerintah. Sekitar 50% investor menanamkan modalnya di sektor industri yang didominasi berorientasi ekspor, disusul sektor perdagangan dan jasa, perumahan, pariwisata, dan pertanian. Sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB Kota Batam pada tahun 2000 berasal dari sektor industri pengolahan (62,66%), sektor perdagangan, hotel dan restoran (23,64%) sedangkan sektor lain memberikan kontribusi (13,7%).

Sedangkan pada tahun 2001 yang semula diprediksi akan dapat melampaui pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000, ternyata sedikit mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 6,49% dengan total PDRB sebesar Rp 15.095.930.630.000. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya penurunan disektor keuangan. Pada tahun 2000 kontribusi sektor keuangan terhadap PDRB Kota Batam sebesar 5,74% dan menurun di tahun 2001 menjadi 5,31%. Kondisi ini pun tidak terlepas dari belum pulihnya perekonomian nasional dan dunia.

Pada tahun 2002, pertumbuhan ekonomi Kota Batam menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Perekonomian tumbuh sebesar 7,18% ditahun 2002 dengan total PDRB Kota Batam berjumlah Rp 16.179.809.820.000. Hal ini menunjukkan bahwa Batam telah mampu keluar dari krisis ekonomi. Meningkatnya perekonomian

Batam pada tahun 2002 ini disumbang oleh sektor industri pengolahan yang juga mengalami peningkatan dalam kontribusinya terhadap PDRB Kota Batam yaitu sebesar 63,31% dimana di tahun sebelumnya sebesar 62,88%.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kota Batam terus berlanjut di tahun-tahun selanjutnya. Dari tahun 2003 hingga tahun 2007 tercatat pertumbuhan ekonomi Kota Batam sebesar 7,28% di tahun 2003 dan meningkat menjadi 7,51% di tahun 2007. Begitu juga dengan PDRB Kota Batam yang di tahun 2003 berjumlah RP 17,357,812,200,000 dan meningkat pada tahun 2007 sebesar Rp 23.205.042.640.000. Peningkatan ini terlihat dari semakin besarnya kontribusi sektor industri pengolahan dan perdagangan selama tahun 2003 hingga tahun 2007. Hanya saja pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi Kota Batam sedikit mengalami penurunan menjadi 7,48% dari tahun 2005 yang sebesar 7,65 %. Hal ini disebabkan karena menurunnya peran atau kontribusi beberapa sektor seperti sektor pertanian, bangunan dan angkutan terhadap PDRB Kota Batam.

Pada tahun 2008, laju pertumbuhan ekonomi Kota Batam sedikit mengalami perlambatan dari tahun 2007 yaitu menjadi 7,18% dengan PDRB yang berjumlah Rp 24.870.291.750.000. Penyebabnya karena pada tahun 2008 perekonomian dunia kembali mengalami krisis yang mengganggu stabilitas perekonomian berbagai negara di dunia termasuk mitra dagang Batam yang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonominya. Namun secara keseluruhan, krisis yang terjadi di tahun 2008 tidak begitu berdampak besar pada perekonomian Batam.

Dilihat dari kontribusi sektor terhadap PDRB Kota Batam hingga tahun 2008, sektor perekonomian yang dominan menyumbang PDRB Kota Batam adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan sektor jasa keuangan. Dimana rata-rata kontribusi masing-masing sektor dari tahun 1999-2008 dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.3
Rata-rata Distribusi Persentase PDRB Kota Batam
Tahun 1999-2008

Lapangan Usaha	Rata-Rata Kontribusi per Sektor (%)
Pertanian	1,41
Pertambangan	0,30
Industri	63,13
Listrik, Air Bersih	0,26
Bangunan	2,03
Perdagangan	23,46
Angkutan	2,79
Keuangan	5,30
Jasa Jasa	1,31
Total	100

Sumber: BPS Kota Batam (Data Diolah)

Pada tabel 4.2, sektor industri merupakan sektor yang paling dominan pada perekonomian Kota Batam yaitu dengan rata-rata kontribusi sebesar 63,13% terhadap PDRB Kota Batam. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 23,46%, sektor keuangan 5,30%, sektor angkutan 2,79%, sektor bangunan 2,03%, sektor pertanian 1,41%, sektor jasa-jasa 1.31%, sektor pertambangan 0,30% dan sektor listrik dan air bersih sebesar 0,26%.

4.3 Perkembangan Investasi di Batam

Investasi merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, dalam hal ini Batam senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi yaitu melalui penerapan FTZ. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investasi asing. Untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sarana dan prasarana, terutama dukungan dana yang memadai. Disinilah peran serta investasi mempunyai cakupan yang cukup penting karena sesuai dengan fungsinya sebagai penyokong pembangunan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Tabel 4.4
Perkembangan Total Keseluruhan Investasi di Batam
Tahun 1999-2008

Tahun	Total Investasi (Rupiah)	Pertumbuhan Investasi (%)
1999	49.536.700.000.000	-8,47
2000	76.855.950.000.000	55,15
2001	91.520.000.000.000	19,08
2002	84.572.400.000.000	-7,59
2003	87.020.200.000.000	2,89
2004	107.113.700.000.000	23,09
2005	116.878.700.000.000	9,12
2006	112.028.400.000.000	-4,15
2007	123.209.939.000.000	9,98
2008	149.577.000.000.000	21,40

Sumber: BIDA / Otorita Batam (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat perkembangan total keseluruhan investasi di Kota Batam yaitu total investasi domestik, investasi asing dan investasi pemerintah dari tahun 1999 hingga tahun 2008. Krisis ekonomi yang melanda dunia pada pertengahan tahun 1997 telah memberikan efek negatif terhadap pertumbuhan nilai investasi di Batam. Akibat krisis tersebut, pada tahun 1999 pertumbuhan investasi Batam mengalami penurunan sebesar -8,47% dengan total keseluruhan investasi berjumlah RP 49.536.700.000.000. Dari total keseluruhan investasi Batam pada tahun 1999, 43,27% merupakan dari investasi domestik, 33,42% investasi asing dan sisanya 23,31% merupakan investasi pemerintah.

Melihat kondisi ini, memaksa pemerintah dalam hal ini Otorita Batam dibawah kepemimpinan Ismet Abdullah lebih bekerja keras dalam menarik investasi sebesar-besarnya ke Batam melalui penerapan FTZ. Hasilnya pada tahun 2000 total investasi Batam mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu meningkat sebesar 55,15% dengan total nilai mencapai RP 76.855.950.000.000. Komposisi investasi pada tahun 2000 yaitu investasi domestik sebesar 41,14%, investasi asing sebesar 35,18% dan investasi pemerintah sebesar 23,68%. Dapat dilihat dari tahun sebelumnya bahwa investasi asing dan investasi pemerintah mengalami peningkatan masing-masing sebesar 35,18% dan 23,68%. Dimana di tahun sebelumnya masing-masing hanya 33,42% dan 23,31%.

Peningkatan total investasi Batam terus terjadi di tahun 2001 yaitu sebesar RP 91.520.000.000.000. Namun pertumbuhannya sedikit melambat dari tahun

sebelumnya yaitu sebesar 19,08%. Melambatnya pertumbuhan investasi ini dikarenakan oleh berkurangnya komposisi investasi domestic dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 41,14% di tahun 2000 menjadi 37,50% di tahun 2001. Namun peningkatan justru terjadi pada investasi asing yaitu sebesar 38,64%. Peningkatan investasi asing ini menunjukkan bahwa minat para investor asing untuk menanamkan modalnya di Batam cukup besar. Peningkatan ini tentunya tidak terlepas dari mulai pulihnya perekonomian nasional setelah krisis disamping promosi investasi yang gencar dilakukan oleh pemerintah Batam.

Namun pada tahun 2002 terjadi penurunan total keseluruhan investasi dibanding tahun 2001 yaitu sebesar RP 84.572.400.000.000 dengan tingkat pertumbuhan investasi minus 7,59%. Penurunan ini terjadi pada investasi asing sebesar 38,27% dan investasi pemerintah sebesar 22,62%. Faktor penurunan ini disebabkan oleh guncangan politik nasional dan suasana makro ekonomi Indonesia yang melemah pada saat itu.

Pada tahun berikutnya dari 2003 hingga 2005, Total investasi Batam mengalami kenaikan dibanding tahun 2002. Peningkatan itu secara berurutan sebesar RP 87.020.200.000.000, RP 107.113.700.000.000 dan RP 116.878.700.000.000 dengan pertumbuhan investasi masing-masing 2,89%, 23,09% dan 9,12%. Peningkatan ini terjadi pada investasi domestik dan investasi asing. Tahun 2006, total keseluruhan investasi di Batam kembali mengalami sedikit penurunan menjadi RP 112.028.400.000.000 dari tahun sebelumnya dengan

pertumbuhan investasi sebesar -4,15%. Penurunan ini terjadi pada investasi domestik yang turun menjadi 44,28% dari sebelumnya 46,01%.

Pada tahun 2007, terjadi peningkatan total investasi yang cukup menggembirakan di Batam. Pertumbuhan investasi meningkat sebesar 9,98% dengan total nilai yang mencapai RP 123.209.939.000.000. Peningkatan terjadi terutama pada investasi asing yaitu sebesar RP 44.881.535.000.000 dari yang tahun sebelumnya RP 40.319.400.000.000. Atau meningkat sebesar 36,43% yang sebelumnya 35,99% di tahun 2006 dari porsi total nilai investasi Batam. Peningkatan ini terjadi karena pemerintah telah menunjukkan keseriusannya dalam menetapkan kejelasan status hukum Kota Batam dimana sejak awal tahun 2000 keseriusan itu hanya menjadi isu belaka.

Keseriusan pemerintah dalam menetapkan Batam sebagai FTZ telah menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi bagi para investor untuk berbondong-bondong menanamkan modalnya di Batam. Sehingga pada tahun 2008 terjadi peningkatan yang cukup tajam pada total nilai investasi di Batam yang mencapai RP 149.577.000.000.000 dengan pertumbuhan investasi sebesar 21,40%.

Secara keseluruhan, dari tahun 1999 hingga 2008 terlihat total keseluruhan investasi di Batam dari tahun ke tahun cenderung mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan investasi sebesar 12,05 %. Naik turunnya total nilai keseluruhan investasi di Batam disebabkan oleh belum adanya kejelasan atau kepastian hukum dari pemerintah di awal tahun 2000-an mengenai status hukum Kota Batam . Hingga

pada akhirnya pada tahun 2007 pemerintah pusat menunjukkan keseriusannya menjadikan Batam sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah Barat dengan disahkannya UU No. 44 Tahun 2007 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas dan diikuti PP No. 46 Tahun 2007 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam. Dengan adanya kepastian hukum tersebut akan dapat menumbuhkan kepercayaan yang tinggi bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Batam dan pada gilirannya dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi Kota Batam.

4.4 Perkembangan Tenaga Kerja di Batam

Tenaga kerja merupakan roda penggerak perekonomian suatu daerah, dimana jumlahnya akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk di daerah tersebut. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah penduduk di Batam tahun 2008 mencapai 899.944 jiwa yang pada tahun 1999 hanya 335.624 jiwa. Begitu juga dengan perkembangan jumlah tenaga kerja di Batam yang mengalami peningkatan dalam 10 tahun terakhir. Jumlah tenaga kerja yang dimaksud dalam hal ini yaitu tenaga kerja Indonesia maupun tenaga kerja asing yang bekerja di sektor ekonomi dan tidak termasuk tenaga kerja yang bekerja di sektor informal dan pemerintahan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Perkembangan Tenaga Kerja di Batam
Tahun 1999-2008

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)	Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)
1999	149.806	6,04
2000	157.283	4,99
2001	165.183	5,02
2002	177.547	7,49
2003	187.842	5,80
2004	224.260	19,39
2005	224.379	0,05
2006	256.134	14,15
2007	243.856	-4,79
2008	265.775	8,99

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Batam

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, secara keseluruhan sejak tahun 1999 sampai 2008 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja di Batam dimana pada tahun 1999 tercatat tenaga kerja berjumlah 149.806 orang dan meningkat menjadi 265.775 orang pada tahun 2008 dengan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja tiap tahunnya sebesar 6,71 %. Namun pada tahun 2007 terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di Batam dibanding tahun 2006 yaitu berjumlah 243.856 orang di tahun 2007 dan 256.134 orang di tahun 2006.

Berdasarkan dari keterangan Kepala Dinas Tenaga Kerja Kota Batam, penurunan pada tahun 2007 terjadi karena banyaknya masa kontrak kerja para tenaga kerja di Batam yang sudah habis masa kontraknya dan tidak diperpanjang. Selain itu

beberapa perusahaan terpaksa mengurangi tenaga kerja karena pesanan barang produksi berkurang akibat krisis yang melanda mitra dagang Batam.

Jumlah tenaga kerja baik lokal maupun ekspatriat yang bekerja di Batam menunjukkan perbandingan sebesar 1: 59 yang artinya setiap 1 orang tenaga ekspatriat dalam satu perusahaan terdapat 59 orang tenaga kerja lokal. Sedang untuk pendidikan tenaga kerja yang telah bekerja pada berbagai perusahaan tersebut sebagian besar yaitu 76,1% berpendidikan SLTA. Hal ini akan sangat mendukung terhadap perkembangan Batam sebagai daerah Industri karena diharapkan dengan pendidikan yang baik akan lebih mudah menerima dan mengembangkan transfer teknologi yang baru.

Hanya untuk jabatan-jabatan utama masih terlihat di dominasi oleh tenaga kerja ekspatriat, dibuktikan bahwa 65 % posisi Top Manager diisi oleh ekspatriat dan 35 % posisi Mid Manager diisi oleh tenaga kerja lokal sebaliknya untuk tenaga pelaksana lebih didominasi oleh tenaga kerja lokal. Untuk kategori gender secara umum tenaga kerja di Batam dipenuhi oleh tenaga kerja wanita 61,8 % dan laki-laki 38,2 %. Namun demikian untuk kelompok-kelompok perusahaan tertentu hal ini cukup mencolok perbedaannya, hal ini sangat bisa dimaklumi karena ada kelompok perusahaan / pekerjaan tertentu yang lebih efektif dan efisien bila dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki dan ada kelompok perusahaan / pekerjaan tertentu yang lebih efektif dan efisien bila dikerjakan oleh tenaga kerja perempuan.

Dilihat dari keragaman etnis tenaga kerja yang bekerja di Batam, etnis tenaga kerja lokal di Batam dibedakan 4 (empat) kelompok besar yaitu dari etnis Jawa dan Sunda, Etnis Melayu (masyarakat tempatan), Etnis Sumatera dalam hal ini diwakili oleh Batak dan Minang serta etnis lainnya seperti Kalimantan, Bali, Sunda, Lombok, Flores, Maluku, Sulawesi, Irian dan lain-lainnya. Sedangkan untuk tenaga ekspatriat dibedakan atas 5 (lima) kelompok yaitu dari warga negara Singapura, Jepang, Amerika dan Eropa, Malaysia serta kelompok selain keempat kelompok tersebut.

Dilihat dari komposisi tenaga kerja di Batam menunjukkan bahwa untuk tenaga kerja lokal didominasi oleh tenaga kerja dari etnis Jawa sebesar 51,65 %, sedang etnis Sumatera sebesar 30,75 %, etnis Melayu (masyarakat tempatan) sebesar 6,47 % dan etnis lainnya sebesar 15,40 %. Hal ini berlaku umum pada perusahaan-perusahaan yang berada di Batam. Tenaga ekspatriat paling banyak berasal dari Jepang sebesar 64.15 %, Malaysia sebesar 13.1 %, Amerika dan Eropa sebesar 4.5 % dan Singapura 13.21 %, lainnya 3.26%. Hal inipun juga terjadi baik pada perusahaan elektronik, perkapalan maupun jasa. Untuk Tenaga kerja lokal secara umum sebagian besar etnis Jawa menempati posisi atau jabatan teknisi dan operator sebesar 52.76. % , sebagian besar etnis Minang atau Batak menempati jabatan operator sebesar 28.5 %, sebagian besar etnis Melayu menempati jabatan operator sebesar 4 % dan etnis lainnya menempati jabatan operator sebesar 5.7 % (Diarru, 2008)

Peningkatan jumlah tenaga kerja di Batam tentunya tidak terlepas dari munculnya lapangan usaha baru setiap tahunnya di Kota Batam. Dari data yang diperoleh, tercatat pada tahun 2001 banyak perusahaan di Kota Batam berjumlah 2209 perusahaan. Dan terus menerus mengalami peningkatan hingga tahun 2008 dimana perusahaan yang beroperasi di Kota Batam berjumlah 3648 perusahaan yang terdiri dari berbagai macam perusahaan seperti perusahaan join venture, perusahaan PMDN, perusahaan PMA, perusahaan SN dan perusahaan lain-lain. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja Kota Batam, 265.775 jiwa tenaga kerja di tahun 2008 tersebar di 3.648 perusahaan di Kota Batam dan sebagian besar tenaga kerja tersebut terserap di sektor industri, jasa-jasa dan perdagangan.

4.5 Perkembangan Ekspor di Batam

Salah satu aktivitas negara dalam hubungannya dengan negara lain adalah sektor perdagangan, salah satunya melalui ekspor barang dan jasa. Fungsi penting ekspor sebagai aktivitas perdagangan adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Batam dengan lokasinya yang strategis berdekatan dengan beberapa negara tetangga juga melakukan aktivitas perdagangan. Berikut diperlihatkan perkembangan ekspor Kota Batam dari tahun 1999-2008.

Tabel 4.6
Perkembangan Ekspor Batam
Tahun 1999-2008

Tahun	Total Nilai Ekspor (Rupiah)	Pertumbuhan Ekspor (%)
1999	27.548.000.000.000	-1,07
2000	49.702.100.000.000	80,42
2001	39.416.000.000.000	-20,70
2002	34.597.800.000.000	-12,22
2003	33.098.150.000.000	-4,33
2004	37.810.300.000.000	14,24
2005	51.509.200.000.000	36,23
2006	47.264.800.000.000	-8,24
2007	57.079.140.000.000	20,76
2008	69.642.000.000.000	22,01

Sumber: BPS Kota Batam

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, perkembangan ekspor Batam cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1999 total nilai ekspor Batam berjumlah RP 27.548.000.000.000 dengan pertumbuhan ekspor sebesar minus 1,07%. Kondisi ekspor Batam yang memburuk dari tahun 1998 tentunya tidak terlepas dari pengaruh negatif krisis ekonomi yang melanda mitra dagang Batam yang mengurangi permintaan produk dari Batam terutama untuk komoditi mesin-mesin dan peralatan listrik.

Selanjutnya pada tahun 2000, ekspor Batam mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Total nilai ekspor Batam mencapai RP 49.702.100.000.000 dengan laju pertumbuhan ekspor sebesar 80,42%. Perkembangan ekspor di tahun 2000 telah

memberikan peran atau kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi Kota Batam pada saat itu, sebagian besar disumbang oleh sektor industri. Peningkatan kinerja ekspor Kota Batam selain didorong oleh peningkatan permintaan dunia juga disebabkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong kegiatan ekspor seperti memberikan insentif bagi industri yang berorientasi ekspor.

Pada tahun 2001, ekspor Batam kembali melambat karena dampak resesi yang terjadi pada perekonomian dunia. Total nilai ekspor turun menjadi RP 39.416.000.000.000 dengan pertumbuhan ekspor sebesar minus 20,70%. Hal ini disebabkan oleh melemahnya perekonomian dunia dan menurunnya harga beberapa komoditas utama ekspor Batam pada saat itu. Selain itu depresiasi nilai tukar rupiah telah berdampak pada naiknya biaya faktor produksi sehingga mengurangi daya saing produk ekspor Batam.

Penurunan kinerja ekspor Batam terus berlanjut pada tahun 2002 dan 2003. Total nilai ekspor di tahun 2002 dan 2003 adalah sebesar RP 34.597.800.000.000, dan RP 33.098.150.000.000 dengan pertumbuhan ekspor yang menurun mencapai minus -12,22% dan 4,33%. Penurunan tersebut terjadi pada kelompok komoditi elektronik yang merupakan produk unggulan Kota Batam. Sementara itu, kepastian hukum yang belum jelas mengenai pengesahan Undang-undang Free Trade Zone (FTZ) juga memberikan pengaruh terhadap persetujuan dan realisasi investasi di Batam yang juga turut mempengaruhi terhadap nilai ekspor dan pemasukan devisa Kota Batam.

Pada tahun 2004 nilai ekspor Batam mengalami kenaikan dari tahun 2003 yaitu sebesar RP 37.810.300.000.000 atau meningkat menjadi 14,24%, walaupun jumlah tersebut masih rendah dibanding tahun 2000. Peningkatan tersebut sejalan dengan naiknya harga dan tingginya volume permintaan dunia. Peningkatan nilai ekspor Batam terus terjadi di tahun 2005 yaitu sebesar RP 51.509.200.000.000 dengan pertumbuhan ekspor sebesar 36,23%. Peningkatan ekspor yang cukup tinggi ini dipicu harga minyak dunia yang meningkat tinggi. Kondisi ini mendorong harga berbagai komoditi meningkat sehingga pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekspor Kota Batam.

Tetapi pada tahun 2006 nilai ekspor sempat mengalami penurunan kembali menjadi RP 47.264.800.000.000 atau menurun sebesar minus 8,24% dari tahun sebelumnya. Total nilai ekspor meningkat ditahun-tahun berikutnya yaitu sebesar RP 57.079.140.000.000 di tahun 2007 dan RP 69.642.000.000.000 di tahun 2008. Laju pertumbuhan ekspor di tahun 2007 sebesar 20,76% dan 22,01% pada tahun 2008. Ekspor Batam pada tahun 2008 dilihat dari komoditi utama didominasi oleh komoditi peralatan listrik atau komponen elektronik dan diikuti oleh komoditi mesin-mesin pesawat mekanik, benda-benda besi/baja, kapal laut, perangkat optik, produk kimia, suku cadang kendaraan dan mesin, barang dari plastik, dll. Sedangkan ekspor Batam berdasarkan negara tujuan utama yaitu Singapura, Jepang, Amerika, Malaysia, China, Prancis, Hong Kong, Belanda, Australia, Vietnam, Inggris, Thailand, India, Jerman, Arab, Belgia, Iran, Korea, Filipina dan Mesir.

Berfluktuasinya nilai ekspor Batam dari tahun 1999 hingga tahun 2008 dikarenakan oleh melemahnya perekonomian negara-negara mitra dagang Batam pada tahun 2000-an sebagai akibat dari belum pulihnya perekonomian global. Selain itu produksi manufaktur di Batam sebagian besar bergantung pada input impor negara-negara mitra dagang Batam. Dan pada tahun 2008 ekspor Batam mencapai nilai tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya tentunya bersumber dari arah kebijakan atas Pulau Batam yang semakin jelas menjadi kawasan perdagangan bebas.



BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Temuan Empiris

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas yaitu investasi, tenaga kerja dan ekspor terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi dalam hal ini menggunakan data PDRB untuk mewakili pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai macam sumber seperti BPS Kota Batam, Batam Industrial Development Authority (BIDA) atau Badan Otorita Batam, Dinas Tenaga Kerja Kota Batam dan data-data dari studi literature lainnya dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.

Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan pengolahan data menggunakan program Eviews. Dari hasil regresi data dengan menggunakan Eviews diperoleh bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = 6,724 + 0,08 \text{ Log } X_1 + 0,80 \text{ Log } X_2 + 0,07 \text{ Log } X_3$$

$$(7,758) \quad (0,645) \quad (5,158) \quad (0,808)$$

$$\text{R-Squared} = 0,972$$

$$\text{Adjusted R-Squared} = 0,958$$

$$\text{F- Statistik} = 69,889$$

$$\text{D-W} = 2,238$$

5.2 Pengujian Model

5.2.1 Koefisien determinasi (R^2)

Dari hasil regresi diperoleh nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,958. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 95,8 % variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan sisanya sebesar 4,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model.

Koefisien regresi investasi (X_1) sebesar 0,08 menunjukkan hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi (Y) yang diwakili oleh peningkatan PDRB berhubungan positif, artinya peningkatan 1% investasi akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08 %.

Koefisien regresi tenaga kerja (X_2) sebesar 0,80 menunjukkan hubungan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi (Y) memiliki hubungan yang positif, artinya peningkatan 1% tenaga kerja akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,80 %.

Koefisien regresi ekspor (X_3) sebesar 0,07 menunjukkan hubungan ekspor dengan pertumbuhan ekonomi (Y) berhubungan positif, artinya peningkatan 1% ekspor akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,07%.

5.2.2 F- Test

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-Test $>$ F-tabel, dan begitu sebaliknya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test $<$ F-tabel. Dari hasil penelitian didapatkan nilai F-test sebesar 69,89 sedangkan F-tabel dihitung dengan cara $df_1 = k-1$, dan $df_2 = n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen, sedangkan n adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai F table_(3,6) sebesar 4,76. Hal ini menunjukkan nilai F-test $>$ F-tabel ($69,89 > 4,76$) dan bisa dinyatakan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi Kota Batam dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja, dan ekspor.

5.2.3 T- test

Masing-masing variabel independen secara individual mempengaruhi variable dependen jika T-test $>$ T-tabel, dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variable dependen jika T-test $<$ T-tabel. Dari hasil regresi diperoleh nilai masing-masing T-test Investasi (X1) = 0,645, T-test Tenaga Kerja (X2) = 5,158 dan T-test Ekspor (X3) = 0,808. Sedangkan T-tabel dihitung dengan cara $\alpha = \alpha/2$, $v = n-k$, sehingga didapatkan nilai T-tabel _(0,025,6) sebesar 2,228. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

1. Investasi secara statistik tidak signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam sebab T-test $<$ T-tabel

2. Tenaga Kerja secara statistik signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam sebab $T\text{-test} > T\text{-tabel}$
3. Ekspor secara statistik tidak signifikan dalam mempengaruhi Pertumbuhan sebab $T\text{-test} < T\text{-tabel}$

5.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Klein. Caranya yaitu dengan melihat perbandingan nilai R^2 masing-masing variabel independen yang dijadikan sebagai variabel dependen dengan nilai R^2 model regresi awal. Jika R^2 uji Klein lebih besar dari R^2 model regresi awal maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan sebaliknya maka tidak ada korelasi antar variabel independen (Nurlaili, 2007).

Tabel 5.1
Uji Multikolinieritas

Variabel independen	R^2 Regresi	R^2 Uji Klein	Keterangan
(X1)	0,958	0.842	Tidak ada Multikolinieritas
(X2)	0,958	0.751	Tidak ada Multikolinieritas
(X3)	0,958	0.594	Tidak ada Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan metode Klein di atas dapat dilihat bahwa R^2 regresi $>$ R^2 uji Klein maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah Multikolinearitas.

Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil regresi dengan menggunakan SPSS, yang dilihat dari nilai Tolerance dan VIF antar variable yaitu jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1 maka tidak ada Multikolinearitas. Dari hasil SPSS dapat dilihat bahwa nilai VIF pada tabel Coefficients pada bagian Collinearity Statistics untuk variabel Investasi adalah 8,184, variable Tenaga Kerja sebesar 5,169, dan Ekspor sebesar 3,171. Jadi kesemua nilai VIF pada masing-masing variabel bernilai < 10. Maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Dan nilai Tolerance untuk variable Investasi adalah sebesar 0,122, variable Tenaga kerja sebesar 0,193, dan Ekspor sebesar 0,315. Terlihat bahwa nilai Tolerance dari kesemua variabel bernilai > 0,1, maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.2.5 Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model, digunakan Uji Breusch Godfrey atau nama lainnya uji *Lagrange Multiplier* yang telah disediakan dalam program Eviews.

- a. Bila nilai probability *Obs*R-Squared* > 0.05 maka diindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.
- b. Bila nilai probability *Obs*R-Squared* < 0,05, maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah autokorelasi.

Dari tabel 5.2,dapat dilihat Uji Breusch Godfrey sebagai berikut :

Tabel 5.2
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.249964	Probability	0.790149
Obs*R-squared	1.110968	Probability	0.573794

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai probability Obs*R-Squared besar dari 0,05 yakni nilainya 0,57 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

5.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik yang lain dalam permasalahan regresi berganda adalah masalah ada atau tidaknya terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model, yakni menguji terjadinya perbedaan variance Residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain.

- Bila nilai probability *Obs*R-Squared* > 0.05 maka diindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah heterokedastisitas.
- Bila nilai probability *Obs*R-Squared* $< 0,05$ maka diindikasikan bahwa data mengandung masalah heterokedastisitas.

Dengan menggunakan White Heteroskedasticity test yang terdapat dalam program eviews didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.3
Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.511421	Probability	0.760192
Obs*R-squared	3.899746	Probability	0.563939

Dari table diatas dapat diketahui bahwa nilai probability Obs*R-Squared besar dari 0,05 yakni bernilai 0,563, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung masalah Heteroskedastisitas.

5.2.7 Uji Normalitas

Uji asumsi klasik lainnya dalam permasalahan regresi berganda adalah masalah normalitas. Data yang digunakan dalam analisis harus terdistribusi normal.

Dari hasil Eviews didapatkan :

Tabel 5.4
Uji Normalitas



Dari tampilan diatas terlihat bahwa nilai Skewnes adalah sebesar -0,04 (mendekati nol), maka diindikasikan bahwa data yang digunakan dalam analisis

regeresi terdistribusi normal. Dan dapat juga dilihat dari nilai probability dari Jarque-Bera yakni sebesar 0,75 (besar dari 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal. Dengan demikian, dari hasil analisis data dengan menggunakan program Eviews diperoleh bahwa dalam penelitian ini terbebas dari asumsi klasik.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil temuan empiris yang telah diperoleh, dapat dikemukakan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Investasi, tenaga kerja dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Berarti hipotesa yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, terbukti. Hal ini mengimplikasikan kepada pemerintah bahwa dengan mensinergikan investasi, tenaga kerja dan ekspor maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
2. Secara parsial, investasi memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi, namun tidak signifikan. Hubungan yang positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam walaupun tidak begitu besar pengaruhnya. Tidak signifikannya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam disebabkan oleh belum adanya kejelasan atau kepastian hukum dari

pemerintah pusat diawal tahun 2000 mengenai status hukum Kota Batam sehingga para investor masih ragu-ragu untuk berinvestasi. Dengan adanya kepastian hukum yang jelas dari pemerintah serta adanya harmonisasi peraturan perundangan antara Pusat dan Daerah, diharapkan dapat menarik lebih banyak investasi di Kota Batam selain dari berbagai kemudahan fasilitas yang ditawarkan kepada investor.

3. Jumlah tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Hal ini sesuai dengan hipotesa yang telah dikemukakan sebelumnya. Peningkatan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan PDRB yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Dengan melihat besarnya pengaruh tenaga kerja, maka pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja untuk dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Selain itu, proses pemberdayaan tenaga kerja secara kualitatif baik keterampilan teknis, human relation dan keterampilan manajerial setidaknya harus melibatkan pemerintah (dalam hal ini Pemko Batam dan Otorita Batam) dan pihak pengusaha/investor. Bagi beberapa pihak perusahaan, ada sebagian perusahaan investor yang mempunyai program peningkatan kualitas tenaga kerja lokal melalui *inhouse training* dan program magang ke negara asal investor namun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja lokal yang ada. Dan pada

kenyataannya sebagian besar perusahaan investor tidak mempunyai program peningkatan kualitas tenaga kerja. Dalam hal ini peran pemerintah sangat diperlukan.

4. Pengaruh ekspor secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi adalah berhubungan positif tetapi tidak signifikan. Berhubungan positif karena peningkatan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam namun tidak begitu besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan selain nilai ekspor Batam yang tinggi, nilai impor Batam juga cukup tinggi sehingga tidak begitu berpengaruh pada kenaikan PDRB Kota Batam dan pada akhirnya terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irham Lihan dan Yogi (2003) yang meneliti pengaruh pertumbuhan ekspor pada pertumbuhan GDP Indonesia selama tahun 1983-2001. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa peranan sektor ekspor di Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Kondisi ini diakibatkan oleh banyaknya produk-produk ekspor (manufaktur) yang tergantung pada input hasil impor. Dengan demikian, adanya upaya dalam perbaikan iklim perdagangan Batam melalui peningkatan akses, perluasan pasar ekspor, dan penguatan kinerja eksportir serta konsistensi kualitas produk, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekspor Batam. Selain itu, promosi ekspor yang dilakukan pemerintah akan sangat membantu

dalam mendorong ekspor Batam. Promosi adalah sarana untuk mengenalkan produk baik di dalam maupun di luar negeri sehingga terjadi penciptaan pasar.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan FTZ dengan menjadikan Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam telah memberikan manfaat yang besar pada perekonomian Kota Batam. Hal ini terlihat dari besarnya peningkatan dalam total investasi, tenaga kerja dan ekspor Kota Batam sejak tahun 1999 hingga tahun 2008.
2. Investasi, tenaga kerja dan ekspor secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya investasi, tenaga kerja dan ekspor secara bersama-sama mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Sejak tahun 1999 sampai tahun 2008 rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Batam sebesar 7,23 % dan rata-rata pertumbuhan total investasi di Batam adalah sebesar 12,05 %. Selanjutnya dalam periode yang sama, tenaga kerja di Batam juga tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sebesar 6,71 %. Sedangkan untuk rata-rata pertumbuhan ekspor sebesar 12,71 % sejak tahun 1999 hingga 2008.

3. Investasi berhubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Berarti hipotesa yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam tidak terbukti. Namun nilai yang positif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki arti bahwa peningkatan dalam investasi dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
4. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Hal ini sesuai dengan hipotesa yang telah dikemukakan sebelumnya. Peningkatan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan PDRB yang nantinya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam.
5. Ekspor memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesa yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi Kota Batam. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kota Batam namun tidak begitu besar pengaruhnya.
6. Secara umum terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari FTZ Batam diantaranya:
 - a. Manfaat langsung : peningkatan penanaman modal asing maupun dalam negeri dan pemasukan devisa baik melalui kegiatan ekspor atau kegiatan lain, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan negara dan dalam

kasus Batam ditambah dengan berbagai pendapatan domestik seperti pajak penghasilan, jasa-jasa pelabuhan, pajak bumi dan bangunan dll, serta penyediaan prasarana industri berkualitas dengan biaya relatif murah karena terkonsentrasi di suatu kawasan.

b. Manfaat tidak langsung : multiplier effect yaitu mendorong pertumbuhan industri dan jasa pendukung misalnya packaging, printing dll. Spin-over effect yaitu merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi lain yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan utam seperti jasa boga, transportasi, perhotelan, perumahan, hiburan dan jasa-jasa lainnya. Spill-over effect yaitu limpahan kegiatan ekonomi ke luar kawasan misalnya pengiriman uang ke daerah asal pekerja migran. Selanjutnya peningkatan mutu sumber daya manusia melalui penguasaan teknologi dan keterampilan sehingga berdaya saing di kompetisi dunia.

7. Sesungguhnya, Batam merupakan suatu model dalam ekonomi pembangunan dimana insentif fiskal diberikan dalam dosis yang tepat bagi suatu wilayah yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang pesat seperti Batam.

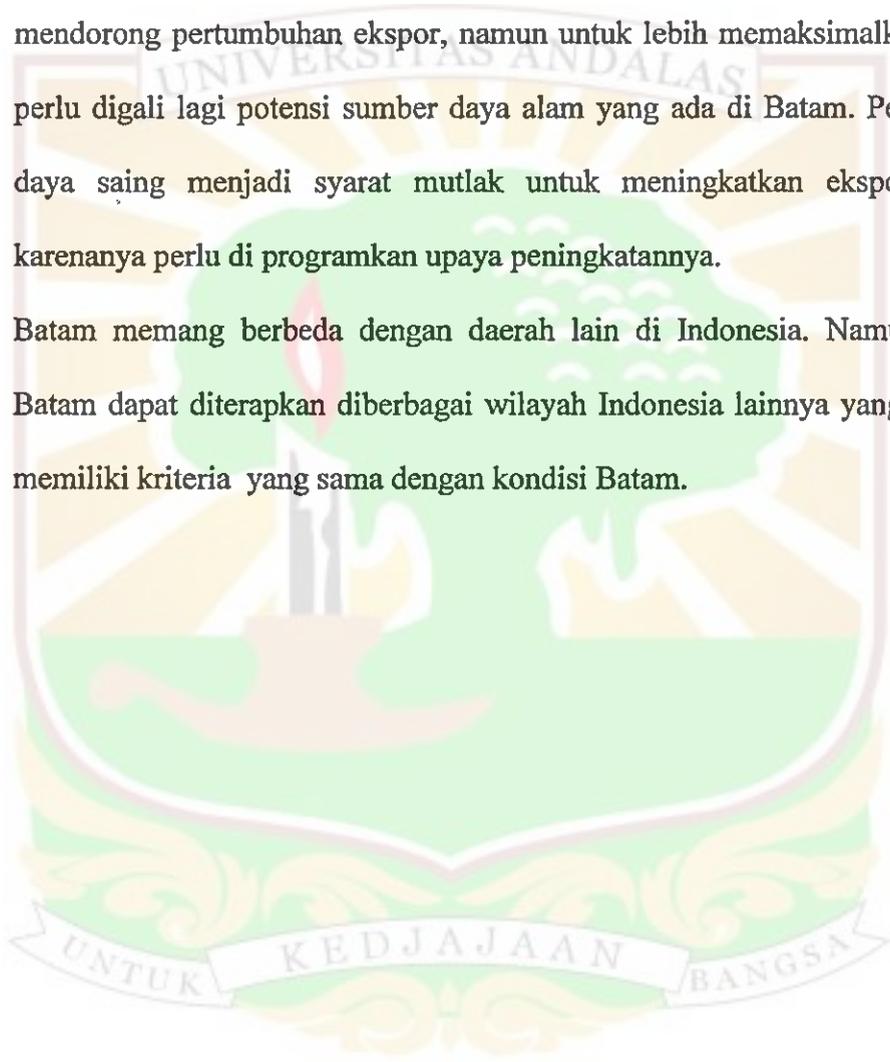
6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ada beberapa saran yang Penulis berikan sebagai berikut:

1. Liberalisasi perdagangan yang telah mendunia menuntut Batam untuk lebih berkompetensi menghadapi persaingan di dunia internasional dengan menjadikan Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas atau FTZ. Oleh karena itu diharapkan kerja sama yang solid antara Pemerintah Kota Bata, Otorita Batam dan kalangan pengusaha serta komitmen yang serius dari pemerintah dalam menetapkan kebijakan agar Batam mampu bersaing di dunia internasional.
2. Untuk lebih meningkatkan peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Batam, pemerintah harus memberikan kepastian hukum yang jelas mengenai status hukum Kota Batam dan perundang-undangan penanaman modal. Dengan adanya kepastian hukum maka akan dapat meningkatkan kepercayaan yang tinggi dari investor untuk berinvestasi di Batam. Selain itu, pemerintah harus meningkatkan sarana-prasarana serta infrastruktur Kota Batam agar lebih baik lagi dan pengurangan biaya transaksi dan ekonomi biaya tinggi dengan penuntasan deregulasi, birokrasi, dan prosedur perijinan.
3. Tenaga kerja merupakan roda penggerak perekonomian, oleh karena itu dalam era liberalisasi perdagangan saat ini sangat dituntut sumber daya manusia yang berkualitas baik dari kualitas pendidikan, keahlian dan penguasaan teknologi serta produktivitas yang tinggi. Perlindungan terhadap tenaga kerja juga perlu lebih diperhatikan oleh pemerintah melalui perundang-undangan

yang memihak kepada tenaga kerja, mengingat di Batam banyak tenaga kerja dengan sistim kontrak.

4. Berbagai kemudahan dan fasilitas yang diberikan untuk kegiatan yang berorientasi ekspor di Batam pada dasarnya sudah cukup baik dalam mendorong pertumbuhan ekspor, namun untuk lebih memaksimalkan ekspor perlu digali lagi potensi sumber daya alam yang ada di Batam. Peningkatan daya saing menjadi syarat mutlak untuk meningkatkan ekspor Batam, karenanya perlu di programkan upaya peningkatannya.
5. Batam memang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Namun, model Batam dapat diterapkan diberbagai wilayah Indonesia lainnya yang tentunya memiliki kriteria yang sama dengan kondisi Batam.



DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, Nuzul. 2009. "Pembangunan Infrastruktur dan Special Economic Zone". Universitas Maritime Raja Haji
- Alfons. "Liberalisasi Perdagangan untuk Pertumbuhan Ekonomi". University of Melbourne. Australia
- Arsyad, Lincoln. 1997. "Ekonomi Pembangunan". STIE YKPN. Yogyakarta
- Arthur J. Keown. 1999. "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan". terjemahan oleh Chaerul D. Djakman. Salemba Empat. Jakarta
- Ball, A Donald. 2000. "Bisnis Internasional". Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- BIDA (*Batam Industrial Development Authority*). 2009. www.batam.go.id
- Deliarnov, 1995. "Pengantar Ekonomi Mikro". Grafiti. Jakarta
- Diarru, 2008. "Potret Tenaga Kerja Kota Batam". <http://diarru.multiply.com/journal>
- Dimkpah, Young O. 2002. "The Stage Of Economic Development, Exports, Andeconomic Growth: An Empirical Investigation". The African Economic and Business Review, Vol. 3, No. 1
- Falki, Nuzhat. 2008. "Impact of Foreign Direct Investment onEconomic Growth in Pakistan".
- Garsoni, Sonson. 2007. "Prospek Free Trade Zone Batam". www.bbi-market.com
- Hasibuan, Malayu. 1987. "Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian Indonesia". Armici, Bandung
- Jhingan M.L. 2000. "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan". Terjemahan oleh: Guritno. Edisi Pertama. Grafindo. Jakarta
- Jarji, Idris. "Foreign Direct Investment And Economic Growth: A Simultaneous Model". Faculty of Economics and Administration. University of Malaya.

- Kajian Rencana Strategis FTZ BBK. 2007. "Menuju Kawasan Perdagangan Bebas Dan Pelabuhan Bebas (*Free Trade Zone*) Batam, Bintan, Karimun"
- Krisharianto, Josef. 2007. "Kajian Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Perdagangan Internasional dan FDI". Ilmu Ekonomi-FEUI
- Lakshmanan, L. 2009. "*Evolution of Special Economic Zones and Some Issues: The Indian Experience*". Department of Economic Analysis & Policy
- Lihan, Irham dan Yogi. 2003. "Analisis Perkembangan Ekspor dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Fakultas Ekonomi. Universitas Lampung
- Lutfi. 2006. "Analisa Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi"
- Makmun, 2004. "Pengaruh Ketersediaan Tenaga Kerja dan Pembentukan Nilai Tambah Terhadap Investasi di Sektor Industri (Studi Kasus Kota Batam)". Kajian Ekonomi dan Keuangan. Vol. 8, No. 1
- Muliono, Heri. 2001. "Merajut Batam Masa Depan Menyongsong Status Free Trade Zone". LP3FS Indonesia. Jakarta
- Nurlaili, Nelly. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi DIY Tahun 1990-2004". Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Permadi, Bambang. 2008. "Mencari Sumber Pertumbuhan Ekonomi Lewat Kawasan Ekonomi Khusus". Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Radelet, Steven. 1999. "*Manufactured Exports, Export Platforms, and Economic Growth*". Harvard Institute for International Development
- Saltz, S., 1992, "*The Negative Correlation Between Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Third World: Theory and Evidence*", *Rivista Internazionale di Scienze Economiche e Commerciali*
- Salvatore, Dominick. 1997. "*International Economics*". edisi kelima. terjemahan Drs. Haris Munandar Erlangga, Jakarta
- Simanjuntak, P.J. 1985. "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia". LPFE UI (Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)

- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1995. *Ekonomi (Edisi Terjemahan)*. Edisi 12 jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Sjafrizal, 2008. "Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi". Baduose Media
- Sukirno, Sadono. 1994. "Pengantar Teori Ekonomi Makro". Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2000, "Ekonomi Pembangunan". Bina Grafika. Kuala Lumpur
- Todaro, Michael P. 2003. "Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga". Edisi Kkedelapan. Erlangga. Jakarta
- Trevino, Len J. and K. P. Upadhyaya (2003) "*Foreign aid, FDI and economic growth: Evidence from Asian countries,*" *Transnational Corporations*
- Tyler, William G dan Negrete, Ana Carolina A. 2009. "*Economic Growth and Export Processing Zones: An Empirical Analysis of Policies to Cope with Dutch Disease*". University of Rio de Janeiro
- Vohra, Rubina. 2001. "*Export and Economic Growth: Further Time Series Evidence from Less-Developed Countries*". JEL F4; Int'l Advances in Econ
- Wahyuni, Sari, dkk. 2009. "*The Study of Regional Competitiveness in Batam, Bintan, and Karimun*"
- Zaris, Roeslan. 1987. "Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional". LPFE UI. Jakarta

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 07/20/10 Time: 10:56
 Sample: 1999 2008
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR	0.074613	0.092356	0.807883	0.4500
INVESTASI	0.087661	0.136014	0.644501	0.5431
TENAGAKERJA	0.808771	0.156812	5.157600	0.0021
C	6.724325	0.866785	7.757779	0.0002
R-squared	0.972180	Mean dependent var	13.25673	
Adjusted R-squared	0.958269	S.D. dependent var	0.093121	
S.E. of regression	0.019023	Akaike info criterion	-4.797182	
Sum squared resid	0.002171	Schwarz criterion	-4.676148	
Log likelihood	27.98591	F-statistic	69.88982	
Durbin-Watson stat	2.238730	Prob(F-statistic)	0.000047	

Metode Klein

Dependent Variable: LOG_INVESTASI
 Method: Least Squares
 Date: 07/27/10 Time: 14:38
 Sample: 1999 2008
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_EKSPOR	0.419896	0.201690	2.081885	0.0759
LOG_TENAGAKERJ	0.908607	0.268229	3.387426	0.0116
A				
C	3.437832	2.028137	1.695069	0.1339
R-squared	0.877811	Mean dependent var	13.98212	
Adjusted R-squared	0.842899	S.D. dependent var	0.133368	
S.E. of regression	0.052862	Akaike info criterion	-2.798947	
Sum squared resid	0.019561	Schwarz criterion	-2.708172	
Log likelihood	16.99474	F-statistic	25.14404	
Durbin-Watson stat	1.003292	Prob(F-statistic)	0.000638	

Dependent Variable: LOG_TENAGAKERJA
 Method: Least Squares
 Date: 07/27/10 Time: 14:39
 Sample: 1999 2008
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_EKSPOR	-0.087716	0.220124	-0.398484	0.7021
LOG_INVESTASI	0.683577	0.201798	3.387426	0.0116
C	-3.058286	1.740310	-1.757323	0.1223
R-squared	0.806542	Mean dependent var	5.303520	
Adjusted R-squared	0.751268	S.D. dependent var	0.091935	
S.E. of regression	0.045851	Akaike info criterion	-3.083521	
Sum squared resid	0.014716	Schwarz criterion	-2.992745	
Log likelihood	18.41760	F-statistic	14.59178	
Durbin-Watson stat	1.276792	Prob(F-statistic)	0.003185	

Dependent Variable: LOG_EKSPOR
 Method: Least Squares
 Date: 07/27/10 Time: 14:40
 Sample: 1999 2008
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_INVESTASI	0.910707	0.437443	2.081885	0.0759
LOG_TENAGAKERJ	-0.252874	0.634589	-0.398484	0.7021
A				
C	2.242945	3.444500	0.651167	0.5357
R-squared	0.684666	Mean dependent var	13.63544	
Adjusted R-squared	0.594571	S.D. dependent var	0.122265	
S.E. of regression	0.077850	Akaike info criterion	-2.024734	
Sum squared resid	0.042425	Schwarz criterion	-1.933958	
Log likelihood	13.12367	F-statistic	7.599350	
Durbin-Watson stat	1.120696	Prob(F-statistic)	0.017607	

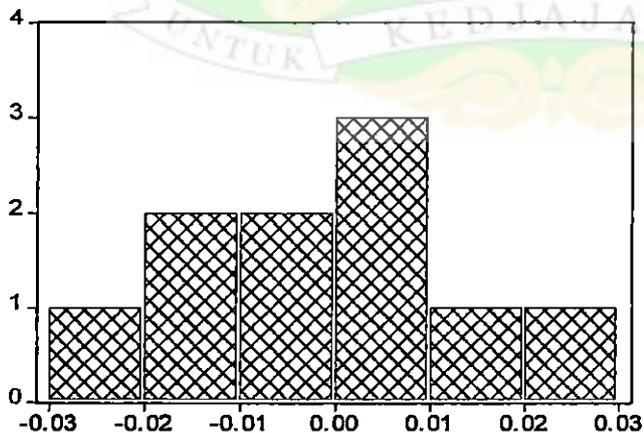
Variabel independen	R ² Regresi	R ² Uji Klein	Keterangan
(X1)	0,958	0.842	Tidak ada Multikolinieritas
(X2)	0,958	0.751	Tidak ada Multikolinieritas
(X3)	0,958	0.594	Tidak ada Multikolinieritas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.249964	Probability	0.790149
Obs*R-squared	1.110968	Probability	0.573794

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.511421	Probability	0.760192
Obs*R-squared	3.899746	Probability	0.563939



Series: Residuals	
Sample 1999 2008	
Observations 10	
Mean	1.96E-15
Median	0.000985
Maximum	0.022731
Minimum	-0.024033
Std. Dev.	0.015532
Skewness	-0.048301
Kurtosis	1.840490
Jarque-Bera	0.564081
Probability	0.754243